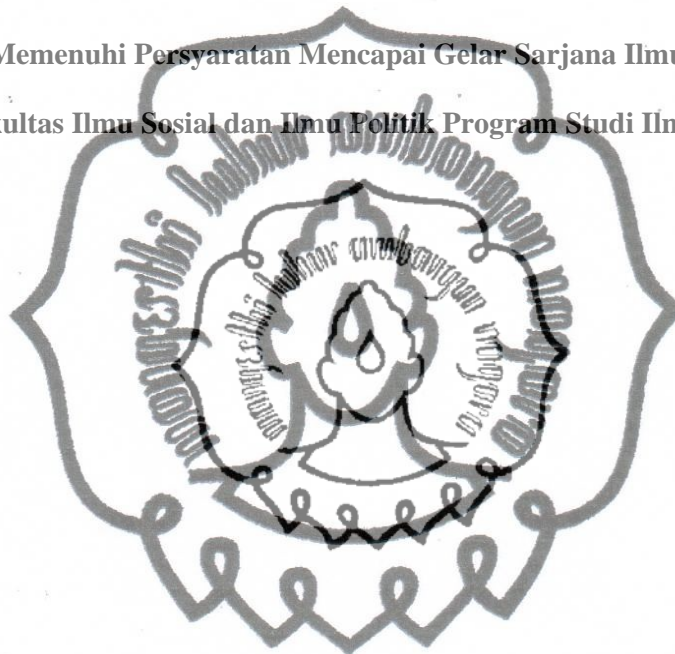


PERBANDINGAN ISI TAJUK RENCANA SURAT KABAR
(Analisis Isi Tentang Perbandingan Isi Tajuk Rencana antara Surat Kabar
Solopos dan Joglosemar dalam Periode Juni sampai dengan Juli 2011)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:

Istiqomah (D0207063)

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Surakarta

2012

commit to user

Persetujuan

Skripsi Ini Disetujui Untuk Diuji/ Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta



Surakarta, 25 Juni 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Drs. Subagio, SU".

Drs. Subagio, SU

NIP. 19520917 198003 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERBANDINGAN ISI TAJUK RENCANA SURAT KABAR
(Analisis Isi Tentang Perbandingan Isi Tajuk Rencana antara Surat Kabar
Solopos dan Joglosemar dalam Periode Juni sampai dengan Juli 2011)

Oleh:

Istiqomah

D0207063

Telah diuji dan disahkan panitia ujian skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Universitas sebelas maret

Surakarta

Hari:

tanggal:

Panitia ujian skripsi

NO	JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua	<u>Dr. Widodo Muktiyo, S.E. M.Comm.</u> NIP. 196402271988031002	
2.	Sekretaris	<u>Drs. Widyantoro, M.Si.</u> NIP. 195802021990101001	
3.	Penguji	<u>Drs. Subagyo, S.U.</u> NIP. 195209171980031001	

Dekan
Prof. Drs. Pawito, Ph.D

NIP.19548051985031002

commit to user

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

PERBANDINGAN ISI TAJUK RENCANA SURAT KABAR

(Analisis Isi Tentang Perbandingan Isi Tajuk Rencana pada Surat Kabar

Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011)

Adalah karya asli saya dan bukan plagiat baik secara utuh atau sebagian serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di institusi lain. Saya bersedia menerima akibat dari dicabutnya gelar sarjana apabila ternyata dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang kuat, bahwa karya saya tersebut ternyata bukan karya saya asli atau sebenarnya.

Surakarta, Juni 2012

Istiqomah

NIM. D0207063

commit to user

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan

(QS Al Insyirah: 6)

Waktuku terbatas maka lakukan sekarang juga atau aku akan kehabisan waktu

Yang mampu bertahan bukanlah mereka yang terkuat atau yang terpintar tetapi
dia yang mampu menyesuaikan diri.

(Carles Darwin)

commit to user

PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan ibu tercinta

Seluruh keluarga

Sahabat-sahabatku tercinta

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Peneliti telah bekerja keras untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, semua itu belum cukup tanpa bantuan dan doa dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

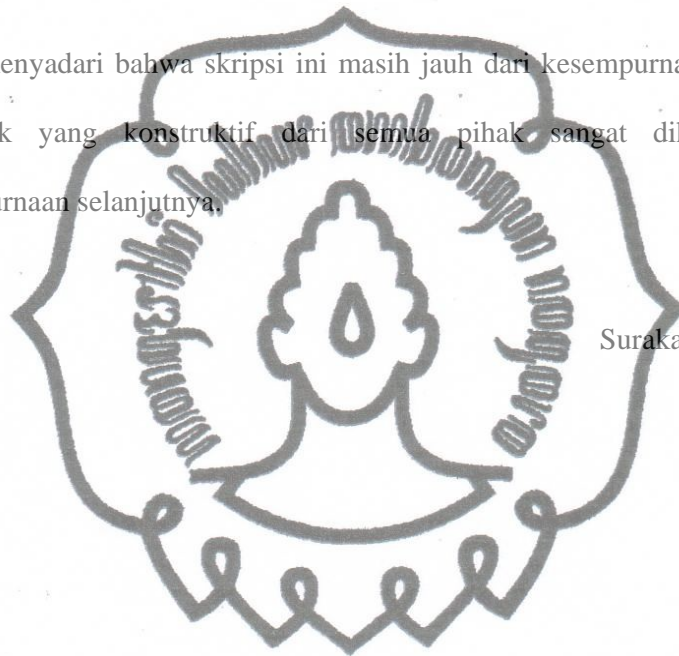
1. Drs. Subagyo, S.U selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Ign. Agung Satyawana, SE, S.Ikom, MSi selaku pembimbing akademis.
3. Dra. Prahastiwi Utari, MSi, Ph.D selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Prof. Pawito, Ph.D selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
5. Seluruh Staf pengajar prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis menempuh kuliah.
6. Bapak, Ibu, adik-adikku serta kakak-kakakku atas doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Deedy, Eno, Oryz, Siti, Farisda, Rahma, Intan, Dheka, Felix, Fia, Molly, Wahyu, Intan, Wahyu, Nana, Avi, Indra, Dedi,

commit to user

Arief, dan Aquari teman-teman komunikasi 2007, LKI, LPM Visi, BEM, One FM, Karisma, serta Clever yang telah mendampingi penulis selama ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya.



Surakarta, Juni 2012

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1. LATAR BELAKANG.....	1
2. RUMUSAN MASALAH.....	9
3. TUJUAN PENELITIAN.....	9
4. MANFAAT PENELITIAN.....	10
5. KERANGKA TEORI.....	10
5.1 Komunikasi.....	10
5.2 Komunikasi massa.....	13
5.3 Surat kabar.....	16
5.4 Tajuk rencana.....	19
5.5 Analisis isi.....	24
6. KERANGKA PEMIKIRAN.....	28
7. DEFINISI KONSEPTUAL.....	30
8. DEFINISI OPERASIONAL.....	30
9. METODE PENELITIAN.....	38
9.1 Jenis Penelitian.....	38
9.2 Metode Penelitian.....	38
9.3 Populasi dan Sampel.....	39

commit to user

9.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
9.5 Unit Analisis	40
9.6 Analisis Data	40
9.7 Reliabilitas	41
BAB 2 DESKRIPSI LOKASI.....	43
1. SOLOPOS	43
1.1 Gambaran Umum.....	43
1.2 Visi dan Misi.....	45
1.3 Tagline Surat Kabar.....	46
1.4 Pembagian Rubrik.....	47
1.5 Bidang Redaksional	49
1.6 Profil Pembaca.....	52
2. JOGLOSEMAR	53
2.1 Gambaran Umum.....	53
2.2 Visi dan Misi.....	56
2.3 Tagline Surat Kabar.....	56
2.4 Pembagian Rubrik.....	57
2.5 Profil Pembaca	57
BAB 3 Penyajian Data Tajuk Rencana Surat Kabar.....	58
1. Penyajian Data Isi Surat Kabar Solopos.....	60
1.1 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Tema Tajuk Rencana.....	60
1.2 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana.....	64
1.3 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana	66
1.4 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Kalimat	68
1.5 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Haluan Kalimat.....	72

1.6 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat	74
2. Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar	77
2.1 Berdasarkan Tema Tajuk Rencana.....	77
2.2 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana	80
2.3 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana.....	81
2.4 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Kalimat.....	84
2.5 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Kalimat	87
2.6 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat	89
BAB 4 Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011	92
1. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos sampai Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011 Kategori Tema Tajuk Rencana.....	93
2. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Jenis Tajuk Rencana.....	98
3. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Haluan Tajuk Rencana.....	101
4. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011 Kategori Jenis Kalimat.....	104

commit to user

5. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011 Kategori Haluan Kalimat.....	109
6. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011 Kategori Pemuatan Nilai Moral.....	112
BAB 5 PENUTUP	117
1. Kesimpulan	117
2. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Tajuk Rencana yang Dilakukan oleh Penulis Dengan Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Tema Tajuk Rencana	61
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana	64
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana	66
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Kalimat	68
Tabel 6 Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Haluan Kalimat	72
Tabel 7 Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat	75
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Tema Tajuk Rencana	77
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana	80
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana	82
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Kalimat	84
Tabel 12 Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Kalimat	87
Tabel 13 Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat	90
Tabel 14 Perbedaan Distribusi Frekuensi Tema Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011	94
Tabel 15 Frekuensi yang Diharapkan (fh) Tema Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni Dan Juli 2011	95

commit to user

Tabel 16 Nilai X^2 Tema Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni Dan Juli 2011	96
Tabel 17 Perbedaan Distribusi Frekuensi Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	98
Tabel 18 Frekuensi yang Diharapkan (fh) Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	99
Tabel 19 Nilai X^2 Jenis Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	99
Tabel 20 Perbedaan Distribusi Frekuensi Haluan Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	101
Tabel 21 Frekuensi yang Diharapkan (fh) Haluan Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011	102
Tabel 22 Nilai X^2 Haluan Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011.....	102
Tabel 23 Perbedaan Distribusi Frekuensi Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	104
Tabel 24 Frekuensi yang Diharapkan (Fh) Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011	105
Tabel 25 Nilai X^2 Jenis Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011.....	105
Tabel 26 Perbedaan Distribusi Frekuensi Haluan Kalimat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	109
Tabel 27 Frekuensi yang Diharapkan (fh) Haluan Kalimat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011.....	110
Tabel 28 Nilai X^2 Haluan Kalimat dalam Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011	110

commit to user

Tabel 29 Perbedaan Distribusi Frekuensi Pemuatan Nilai Moral Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011.....	113
Tabel 30 Frekuensi yang Diharapkan (fh) Pemuatan Nilai Moral Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011.....	113
Tabel 31 Nilai X^2 Pemuatan Nilai Moral Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema kerangka pemikiran 29



ABSTRAK

Istiqomah, D0207063, PERBANDINGAN ISI TAJUK RENCANA SURAT KABAR (Analisis Isi Tentang Perbandingan Isi Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Solopos dan Joglosemar merupakan surat kabar daerah yang berbasis di Surakarta. Keduanya memiliki daerah pemasaran dan peliputan yang sama. Meskipun demikian, isi dari kedua surat kabar tersebut tidak selalu sama. Karena mereka memiliki kebijakan redaksi yang berbeda. Kebijakan redaksi merupakan penjabaran dari visi surat kabar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan redaksi dalam penulisan tajuk rencana. Perbedaan kecenderungan dapat dilihat dari tema, jenis, haluan tajuk rencana, jenis, haluan, kalimat dan kandungan nilai moral dalam kalimat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memaparkan keadaan yang ada pada populasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi dengan menggunakan uji statistic chi-square.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada kategori frekuensi tajuk rencana $X^2 < \text{nilai kritis}$ ($12,2244 < 18,307$), sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pemilihan tema tajuk rencana. Untuk jenis tajuk rencana tidak ada perbedaan yang signifikan, dengan $X^2 < \text{nilai kritis}$ ($1,9608 < 5,991$). Untuk haluan tajuk rencana terdapat perbedaan yang signifikan dengan $X^2 > \text{nilai kritis}$ ($8,5842 > 5,991$). Untuk kategori jenis kalimat nilai $X^2 > \text{nilai kritis}$ ($58,74 > 5,991$), sehingga ada perbedaan dalam jenis kalimat. Untuk kategori haluan kalimat terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $X^2 > \text{nilai kritis}$ ($56,62 > 5,991$). Sedangkan untuk kategori nilai moral dalam kalimat diperoleh nilai $X^2 > \text{nilai kritis}$ ($31,10 > 7,815$), sehingga pada kategori nilai moral dalam kalimat terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: tajuk rencana, surat kabar, analisis isi

commit to user

ABSTRACT

Comparison of Editorial NEWSPAPER (Comparison of Editorial in Solopos and Joglosemar period June to July 2011), Skripsi, Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret.

Solopos and Joglosemar are regional newspaper based in Surakarta. They have the same marketing and reporting area. However, the contents of the two newspapers are not always the same. Because they have different editorial policies. Editorial policies are elaboration of the vision paper.

This research aims to see the trend of editorial writing. The Differences tendency can be seen from the theme, type, direction editorial, type, direction and morals in the sentence.

This study is a descriptive research which describes the population. Researcher use content analysis, with chi-square test statistic to analyze the data.

The results of this study indicate that the category of editorial themes $X^2 < \text{critical value}$ ($12.2244 < 18.307$), it means no significant difference in the selection of the editorial themes. For type of editorial, they don't have significant difference, because $X^2 < \text{critical value}$ ($1.9608 < 5.991$). For editorial direction there are significant differences, $X^2 > \text{critical value}$ ($8.5842 > 5.991$). For the category of types of sentences $X^2 > \text{critical value}$ ($58.74 > 5.991$), there are differences in the types of sentences. For the direction sentences category there are significant differences, $X^2 > \text{critical value}$ ($56.62 > 5.991$). In category of morals in the sentences, $X^2 > \text{critical value}$ ($31.10 > 7.815$), so that the category of morals have significant difference.

Key word: editorial, newspaper, content analysis

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Pasca dihapusnya Surat Izin Penerbitan Pers, pemerintah memberikan izin kepada siapa saja untuk mendirikan industri media massa. Selain itu perkembangan teknologi untuk memproduksi dan mengakses pesan, dan kebutuhan manusia akan informasi juga mempercepat tumbuhnya media massa seperti surat kabar, tabloid, majalah, radio dan stasiun televisi tanpa takut dibredel oleh pemerintah. Peningkatan jumlah media paling mudah dilihat adalah perkembangan media cetak, terutama surat kabar.

Pesatnya perkembangan industri media massa terutama surat kabar juga diiringi dengan semakin ketatnya persaingan antara industri tersebut. Oleh karena itu beberapa perusahaan surat kabar mulai melirik peristiwa-peristiwa daerah sebagai sumber berita. Hal ini yang melatar belakangi lahirnya surat kabar daerah. Saat ini, setiap ibu kota provinsi dan beberapa kota besar sudah memiliki kantor surat kabar, bahkan ada kota yang memiliki kantor surat kabar lebih dari satu.

Di kota Surakarta sendiri terdapat dua kantor pusat perusahaan surat kabar daerah yaitu Solopos dan Joglosemar. Surat kabar daerah yang pertama kali terbit di Surakarta adalah Solopos pada tanggal 19 September 1997. Visi surat kabar Solopos adalah menyajikan informasi utama, terpercaya dengan pengelolaan usaha yang professional.

commit to user

Sedangkan Joglosemar terbit pertama kali pada 29 Oktober 2007, dengan mengusung visi mewujudkan surat kabar harian regional yang mampu memberikan informasi positif dan bermanfaat kepada masyarakat Jawa Tengah dan di Yogyakarta, khususnya yang berada di kawasan Joglosemar, sehingga mampu menjadi agen perubahan menuju masyarakat lebih baik.

Tidak hanya memiliki visi yang berbeda. Kedua surat kabar tersebut juga memiliki susunan organisasi yang berbeda. Pada Solopos struktur organisasi dibagi menjadi pengelola harian umum Solopos dan penerbit PT Aksara Solopos. Sedangkan pada Joglosemar struktur organisasi hanya terletak pada penerbit PT Joglosemar Prima Media.

Sedangkan segmentasi pembaca kedua surat kabar tersebut tidak jauh berbeda dari wilayah pembaca mereka didominasi oleh Surakarta dan sekitarnya. Meskipun demikian, Solopos memiliki daerah pemasaran yang lebih luas yaitu sampai Purwodadi, Pacitan, Ngawi, Salatiga, Ngawi dan Jakarta.

Untuk tingkat pendidikan pembaca Solopos dan Joglosemar didominasi oleh Lulusan perguruan tinggi. Sedangkan jika dilihat dari profesinya pembaca Solopos didominasi oleh wiraswata dan Joglosemar didominasi oleh pegawai swasta. Karena memiliki karakteristik pembaca yang hampir sama maka kedua surat kabar tersebut harus berjuang untuk mempertahankan eksistensinya. Untuk mempertahankan eksistensinya surat kabar harus mampu memperoleh sumber-sumber kehidupannya. Sumber kehidupan surat kabar berasal dari pembaca dan pengiklan. Keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap isi media.

*All the newspapers included in this study have to deal with two contradictory objectives: to communicate with as many readers as
commit to user*

possible, and to produce quality information in order to attract and communicate with the decision makers (i.e., economic and political elites) in a very competitive market.(Alarcón, 2010: 409)

(Semua surat kabar dalam penelitian ini harus berhadapan dengan dua tujuan bertentangan: untuk berkomunikasi dengan pembaca sebanyak mungkin, dan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas untuk menarik dan berkomunikasi dengan para pengambil keputusan (elit ekonomi dan politik) dalam pasar yang sangat kompetitif).

Tidak jarang perusahaan surat kabar harus melakukan kompromi dengan pelaku ekonomi dan politik untuk mempertahankan sumber kehidupannya. Pelaku ekonomi dan politik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi isi media. Pelaku ekonomi dapat menekan pemberitaan negatif tentang dirinya atau perusahaannya dengan menggunakan iklan yang dimuat pada surat kabar tersebut.

Surat kabar berusaha untuk menghasilkan berita yang berkualitas untuk menarik perhatian pembacanya. Kedua surat kabar yang diteliti memiliki daerah pemasaran dan peliputan berita yang sama. Sehingga kedua surat kabar tersebut bersaing dalam memperoleh berita. Hal ini juga memungkinkan mereka memuat berita yang sama. Namun, meskipun mengangkat tema berita yang sama belum tentu isi beritanya sama. *Every newspaper responds to a certain ideology and has a specific editorial line, which forces journalists to inform within a certain frame* (Alarcón, 2010: 413) (setiap surat kabar memberikan respon berdasarkan ideologi tertentu dan mereka memiliki kebijakan redaksional yang jelas, sehingga wartawan memberi informasi berdasarkan bingkai tertentu). Bisa jadi mereka mengangkat peristiwa yang sama namun, ditulis dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan ideologi, dan visi media. Visi

media tersebut dijabarkan menjadi kebijakan redaksional yang menjadi kerangka acuan surat kabar tersebut.

Perbedaan tersebut tidak hanya bisa dilihat dari berita, tetapi juga dari isi artikel opini maupun tajuk rencana. Perbedaan isi media paling mudah dilihat melalui isi dari tajuk rencana. Karena tajuk rencana merupakan opini yang ditulis oleh pemimpin redaksi.

Melalui Tajuk rencana redaksi dapat memberi kritik, saran baik terhadap pemerintah, orang atau pihak yang memiliki kepentingan maupun terhadap masyarakat. Kritikan dan masukan yang dimuat dalam tajuk rencana dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan. Hal ini karena tajuk rencana berisi informasi dan hasil analisis terhadap isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan demikian pers telah menjalankan fungsi pers untuk membela kepentingan masyarakat terutama dalam memberikan pengawasan terhadap pemerintah.

Tajuk rencana atau juga disebut dengan editorial merupakan sikap, pandangan atau pendapat terhadap masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Tajuk rencana dipengaruhi oleh peristiwa atau pemberitaan yang dimuat (Djuroto, 2004: 77).

Tajuk rencana menggambarkan falsafah dan pandangan hidup dari penerbitnya (Djuroto, 2004: 77). Falsafah dan pandangan hidup surat kabar bisa ditunjukkan secara implisit maupun secara eksplisit dalam tajuk rencana. Isi dari tajuk rencana merupakan representasi dari ideologi suatu surat kabar. Sehingga

wajar saja jika isi tajuk rencana berbeda antara surat kabar yang satu dengan surat kabar yang lain, meskipun mengangkat permasalahan yang sama.

Sebagai contohnya, terdapat perbedaan tentang masalah kerusakan di Malaysia dibahas dalam tajuk rencana Joglosemar pada tanggal 8 Juli 2011 dengan judul *Mimpi Revolusi di Negeri Para Datok*. Serta permasalahan perkataan yang tidak bermoral yang dikemukakan oleh aparat pemerintahan yang dibahas pada tajuk rencana Joglosemar tanggal 29 Juli 2011. Sama sekali tidak dimuat dalam tajuk rencana Solopos. Seperti halnya permasalahan penyakit antraks yang menyebar di wilayah eks-karisedenan Surakarta yang dibahas pada tajuk rencana Solopos tanggal 1 Juli 2011 dan permasalahan Surakarta sebagai kota layak anak yang dibahas pada tajuk rencana Solopos 18 Juli 2011 yang tidak dibahas dalam tajuk rencana Joglosemar.

Perbedaan lainnya terdapat pada tajuk rencana yang membahas permasalahan sama tetapi bisa saja memberikan sikap dan penilaian yang berbeda. Misalnya tentang permasalahan kesejahteraan TKI yang berada diluar negeri. Surat kabar Solopos mengangkatnya dalam tajuk rencana edisi 22 Juni 2011 dengan judul *Ruyati, Tumbal Diplomasi Basa-Basi*. Sedangkan surat kabar Jolosemar dimuat dalam edisi 25 Juni 2011 dengan judul 25 Juni 2011. Dalam mengangkat tema tersebut kedua belah pihak memiliki penilaian yang berbeda dimana surat kabar Solopos secara tegas menyatakan diri sebagai pihak yang bertentangan dengan pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan menunjukkan banyak penilaian negatif terhadap pemerintah. Sedangkan pada surat kabar Joglosemar

meskipun berada di pihak yang tidak sepakat dengan pemerintah, ketidaksetujuan itu disampaikan dengan halus dan berputar-putar.

Selain itu ada beberapa tajuk rencana yang menyoroti permasalahan yang sama seperti tentang sikap nasionalisme. Tidak hanya tema yang sama kedua surat kabar tersebut memberikan penilaian yang sama yaitu masyarakat semakin mengabaikan Pancasila sebagai ideologi Indonesia. Hal itu dapat dicermati dari kedua tajuk berikut.

Alergi Pancasila?

Dalam Kongres III Pancasila di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, Selasa (31/5), muncul pertanyaan menarik dari Prof Syafii Maarif, bahwa ada kecenderungan pejabat sekarang alergi Pancasila.

Padahal secara faktual, mereka seharusnya tidak hanya berbicara Pancasila, melainkan harus menjadi teladan tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Jika ditelaah secara jernih, sebenarnya tidak ada yang salah dengan Pancasila. Hanya saja menurut Syafii, puluhan tahun Pancasila hanya dijadikan sebagai alat pembenar kekuasaan.

Hal itu yang pada akhirnya menyebabkan nilai-nilai Pancasila terkena getah penguasa pada waktu itu. Bersama dengan arus reformasi, berhamburan kritik terhadap penguasa, yang pada gilirannya perimbas pula pada Pancasila.

Bahkan kritik-kritik tersebut bersifat destruktif pada tataran regulatif, sampai-sampai kemudian pemerintah mendekonstruksi pola pembelajaran Pancasila bagi anak didik.

Contohnya, jika sebelumnya nilai luhur Pancasila disosialisasikan secara spesifik melalui mata pelajaran khusus Pendidikan Moral Pancasila (PMP), kristalisasi itu telah dilebur, dan remah-remahnya hanya disisipkan lewat pelajaran kewarganegaraan, atau mata pelajaran lain.

Rasanya memang sungguh tragis, sebagai sebuah dasar negara, roh dan jiwanya wajib digunakan sebagai fundamental bagi setiap gerak dan langkah Negara serta seluruh rakyat, ternyata hanya dititipkan pada mata pelajaran lain.

Bagi kebanyakan ekonom Indonesia pun, nama Pancasila sering kali menimbulkan "alergi" tersendiri. Karena itulah mungkin prinsip ekonomi Pancasila yang dirintis almarhum Prof Murbyantoro berpuluh tahun silam tak juga mendapatkan tempat. Tergusur oleh ekonomi kapitalistik.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan pun, makin mudah kita temukan contoh praktik-praktik yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Maraknya korupsi, terorisme maupun tindakan-tindakan kriminalitas dalam berbagai bentuk yang lain, sedikit banyak terkait dengan lemahnya pendidikan moral yang terkandung dalam Pancasila.

Karena itu, gagasan untuk merevisi UU Nomor 20/3002 tentang Sisdiknas sangat penting untuk diapresiasi, lantaran hilangnya muatan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional kita.

Oleh karena itu pula, anjuran wakil ketua MPR Lukman Hakim Saefudin agar pemerintah membentuk badan atau komisi khusus yang bertugas merumuskan pengenalan Pancasila secara benar di dunia pendidikan, politik, kemasyarakatan dan lain-lain, patut mendapat dukungan. (Joglosemar, 11 Juli 2011).

Isi dari tajuk rencana diatas tidak jauh berbeda dengan isi tajuk rencana surat kabar Solopos tanggal 22 Juli 2011 seperti yang ada di bawah ini.

Pancasila adalah kita

Pancasila adalah rumah kita adalah judul lagu karya mendiang Frangky Sahilatua yang hari ini sangat kontekstual. Kalimat judul lagu yang terdiri dari tiga kata itu sangat layak untuk mengingatkan kita bersama bahwa hari ini, Rabu, 1 Juni adalah hari lahir Pancasila.

Judul diatas juga sekaligus untuk mengingatkan kita bahwa pancasila adalah “kita”. Bangsa Indonesia. Semangat bhineka tunggal ika adalah jati diri kita. Kesejatian kita. Keniscayaan hidup kita sebagai bangsa yang plural, bangsa yang beraneka ragam latar belakang budaya, agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya.

Keberagaman itu akan menunggal-tetap dalam semangat plural-menjadi satu keluarga, bangsa Indonesia, dalam rumah Pancasila. Pancasila adalah “kita” karena lima sila itu adalah kesejatian kita.

Sayangnya, kini Pancasila semakin dipinggirkan, semakin dilupakan. Di negeri ini banyak anak bangsa yang sudah tak merekam pada memori dan jiwa. Jangankan mengamalkan, menghafal pun tidak.

Akibatnya, kualitas kemanusiaan kita semakin turun. Rumah pancasila secara pelan-pelan kita tinggalkan. Kita terpicat oleh gemerlap rumah lain. Kita tidak sadar, hanya rumah pancasila itulah yang cocok dengan kesejatian kita. Kita yang plural tapi hidup bersama dalam satu wadah bangsa dan Negara.

Kini, menjadi keniscayaan bagi kita untuk “kembali” ke rumah pancasila. Era orde baru yang mendudukan pancasila sebagai kekuatan representatif yang meneror kita adalah kesalahan yang sedikit pun tak mengurangi kualitas dan keiscayaan pancasila sebagai rumah kita.

commit to user

Kini, ketika pancasila semakin dilupakan, rumah pancasila ditinggalkan, yang merebak adalah penguasa yang lalim, birokrat yang korup, pengusaha yang eksploitatif dan rakyat yang kehilangan kemanusiaan.

Muncul berbagai alternative ideologi-termasuk yang mengaku berbasis agama justru semakin “merusak” kondisi pluralitas bangsa kita, kondisi pluralitas bangsa kita. Tak ada jalan lain kecuali mari kembali ke pancasila.

Tugas para pengelola negara untuk mengakuisasikan pancasila sesuai pola pikir generasi urban masa kini. Mari kita bangun kembali rumah pancasila kita, agar kuat, kokoh, indah dan nyaman. Kuat menangkal segala rongrongan ideologi anti pancasila dan kokoh menjadi pijakan kehidupan bangsa, sera indah selaras dengan kemajemukan negeri agar nyaman untuk dihidupi. (Solopos 1 Juni 2011).

Melihat perbedaan dan persamaan yang telah disebutkan diatas, penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam isi tajuk rencana pada surat kabar Solopos dan Joglosemar jika dilihat dari tema, haluan, jenis tajuk rencana, haluan kalimat, jenis kalimat serta pemuatan nilai moral dalam kalimat tajuk rencana.

Peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan isi tajuk rencana karena tajuk rencana merupakan cerminan dari ideologi surat kabar, sehingga menurut peneliti untuk melihat perbedaan kecenderungan surat kabar paling mudah dilihat melalui penulisan tajuk rencananya. Selain itu peneliti juga mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

Kekuasaan surat kabar terletak pada tajuk rencananya karena editorialnya dijuluki *the fourth estate* (kekuasaan ke empat) sebagai lembaga yang kekuatannya sebanding dengan ketiga kekuasaan lainnya, yaitu lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif (effendi:232), tajuk rencana bersifat persuasif, bisa memobilisasi pendapat umum dan membawanya kearah tertentu. Hal tersebut disebabkan karena kemahiran redaktur dalam menganalisa suatu topik sehingga menjadi laporan yang mendalam (*deep reporting*), tajuk rencana memuat opini penulis yang mewakili pandangan surat kabar, karena menurut Joseph

Pilizer editorial harus mencerminkan ekspresi hati nurani, keberanian, dan keyakinan dari penulisnya sebagai individu yang mewakili surat kabar (Effendi:94), tajuk rencana sebagai bahan sumber penelitian non reaktif terhadap peneliti dan tidak rusak. Selain itu bentuk editorial lebih konkret sepanjang waktu dari pada gejala budaya lainnya, masalah yang ditulis dalam tajuk rencana adalah masalah yang berkembang terakhir, yaitu masalah mutakhir yang sedang menjadi perhatian masyarakat (dalam Koeswara, Margantoro, Viko, 1994:110).

Untuk melihat hal tersebut, peneliti memilih menggunakan metode analisis isi. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti akan membuktikan bahwa Solopos dan Joglosemar mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam tulisan yang diterbitkan, yang dilihat dari isi tajuk rencana.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada isi tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011 menurut tema, jenis, haluan tajuk rencana?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada isi tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011 menurut haluan kalimat, jenis kalimat dan pemuatan nilai moral dalam penggunaan kalimat?

3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat perbedaan pada isi tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011 menurut tema, jenis, haluan tajuk rencana.

2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan pada isi tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011 menurut haluan kalimat, jenis kalimat dan pemuatan nilai moral dalam penggunaan kalimat.

4. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan khususnya bagi kalangan jurnalis terutama dalam penulisan tajuk rencana dan dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam permasalahan jurnalisme saat ini.

2. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pendalaman studi komunikasi pada umumnya dan khususnya pada studi analisis isi.

5. KERANGKA TEORI

5.1 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa terlepas dari komunikasi. Bahkan sejak orang itu bangun tidur secara sadar maupun tidak sadar kita telah melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang ada di sekitar kita maupun dengan diri sendiri. Komunikasi yang dimaksud disini tidak hanya komunikasi yang dilakukan secara verbal tetapi juga komunikasi yang

dilakukan secara non verbal. Meskipun demikian belum ada kesamaan dari para ahli mengenai pengertian komunikasi.

Carl Hovland dan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai sebagai suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya berupa kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mengartikan komunikasi sebagai sebagai suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain. Harold Lasswell mengungkapkan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” dengan saluran “apa” kepada “siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (*who say what in wich chanel to whom and with what effect*). Barlund berpendapat bahwa komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Weaver mengartikan komunikasi sebagai seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain. (Riswandi, 2009: 1-2).

Dari definisi-definisi komunikasi yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas bisa diuraikan beberapa unsur yang ada dalam proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sumber (Source)

Sumber dalam proses komunikasi adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Sumber (source) dalam komunikasi sering juga disebut dengan pengirim (sender), komunikator, pembicara (speaker), dan penyandi (encoder).

2. Pesan

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan simbol-simbol yang mewakili makna yang berupa

perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari pengirim yang disampaikan secara verbal maupun secara non-verbal.

3. Saluran/ media

Saluran merupakan alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saat ini saluran komunikasi semakin beragam. Dalam komunikasi interpersonal kita mengenal surat, *telephone*, *handphone*, hingga *e-mail*. Sedangkan untuk komunikasi massa media yang digunakan bisa berupa koran, radio, televisi, hingga internet.

4. Penerima (receiver)

Penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima akan menerima pesan yang dikirim oleh sumber, kemudian menginterpretasikan pesan yang diterima berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan. Penerima dalam proses komunikasi disebut juga dengan tujuan/ sasaran, komunikate, penyandi balik (decoder), khalayak, audiens, pendengar (listener) dan penafsir (interpreter).

5. Efek

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima pesan setelah ia menerima pesan tersebut. Efek komunikasi bisa saja berbeda bagi orang yang berbeda meskipun pesan yang diterima sama.

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara berurutan serta saling berkaitan dalam kurun waktu tertentu. Sebagai sebuah

proses komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi dapat berlangsung dengan baik jika pihak yang terlibat dalam proses komunikasi sama-sama aktif dan memperhatikan pesan yang disampaikan.

5.2 Komunikasi massa

Seperti halnya pengertian komunikasi yang belum ada kesepakatan mengenai kesamaan definisinya. Hal tersebut juga terjadi dalam komunikasi massa. Nurudin (2003:1) mendefinisikan komunikasi massa sebagai suatu studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca atau pendengar atau penonton yang akan coba diraihinya dan efeknya terhadap mereka. Mursito BM (2006: 2) dalam buku *Mamahami Institusi Media* mengungkapkan bahwa komunikasi massa berarti komunikasi dengan menggunakan media massa, komunikator tidak bertatap muka langsung dengan khalayak.

Jay Black dan Frederic C. Whitney menyatakan bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada masyarakat yang luas, anonim dan heterogen (Nurudin, 2003: 11)

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Little John adalah suatu proses dengan mana organisasi-organisasi media memproduksi dan mentransmisikan pesan kepada publiknya yang besar, melalui proses dimana pesan-pesan itu dicari, digunakan, dimengerti audiens, dan dipengaruhi oleh audiens (Mursito, 2006: 3)

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Umumnya komunikasi massa bersifat satu arah
2. Menyajikan rangkaian dan aneka pilihan yang luas, baik ditinjau dari khalayak yang ingin dicapai maupun dari segi pilihan isi oleh khalayak media massa.
3. Sifat dari media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak yang tersebar karena jumlah media lebih sedikit dari jumlah khalayaknya.

commit to user

4. Karena sifatnya untuk menarik perhatian khalayak yang luas dan besar, maka ia harus mencapai tingkat intelektual rata-rata (umum).
5. Organisasi yang menyelenggarakan komunikasi massa merupakan lembaga masyarakat yang harus peka terhadap lingkungannya (Assegaff, 1982: 11).

Proses komunikasi dalam komunikasi massa berlangsung satu arah.

Hal ini dikarenakan komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa tidak bertemu secara langsung. Sehingga respon yang diberikan oleh komunikan tidak langsung diterima oleh komunikator.

Pesan dalam komunikasi massa tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau satu orang saja, karena komunikasi melalui media massa bersifat umum. Sehingga pesan yang disampaikan juga bersifat umum. Hal ini berpengaruh dalam pemilihan kata dan simbol. Pada umumnya kata atau simbol yang digunakan dalam media massa adalah kata atau simbol yang sudah umum digunakan dalam masyarakat.

Pesan dalam komunikasi massa disampaikan kepada masyarakat yang heterogen, anonim, dan tersebar dalam lokasi yang luas. Khalayak dalam komunikasi massa tidak dibedakan usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, latar belakang kebudayaan dan kepercayaan. Khalayak dalam komunikasi massa tersebar dalam lokasi yang luas, sehingga mereka tidak saling mengenal.

Dalam komunikasi massa yang berfungsi sebagai komunikator adalah media massa. Dari hal tersebut dapat diketahui jika komunikator dalam komunikasi massa bukanlah individu melainkan sekelompok orang yang saling bekerja sama. Orang-orang yang berada dalam media massa memiliki hubungan

commit to user

yang erat. Mereka menjalankan tugas masing-masing mulai dari mencari data, mengolah, menyimpan pesan, hingga menyebarkan pesan secara serempak.

Seperti yang telah disebutkan di atas komunikator dalam komunikasi massa adalah kumpulan orang yang tergabung dalam lembaga yang disebut dengan media massa. Orang-orang tersebut dikenal dengan gatekeeper. Gatekeeper adalah orang yang memilih, mengubah, dan mengolah pesan. Gatekeeper dapat mempengaruhi aliran informasi kepada seseorang atau sekelompok penerima (Mursito, 2006: 33).

Gatekeeper memiliki tugas untuk memilih informasi mana yang akan disampaikan kepada khalayak. Pemilihan informasi yang akan disampaikan sangat penting dalam industri media massa karena tidak semua pesan bisa disampaikan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh media massa. Pada surat kabar misalnya, jumlah informasi yang ingin disampaikan terbatas pada luas dan jumlah halaman yang disediakan dalam satu kali terbit. Sedangkan untuk media elektronik dibatasi oleh durasi penayangan informasi.

Media massa menyampaikan pesannya secara serempak kepada seluruh khalayaknya. Sehingga audiens bisa menikmati pesan dalam waktu yang relatif sama.

Media massa merupakan elemen sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Lasswell merumuskan fungsi media massa sebagai pengawasan lingkungan, pertalian bagian-bagian dalam masyarakat (korelasi), transmisi warisan budaya. Fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell oleh Wright ditambah dengan fungsi hiburan (McQuail, 1996: 70). Sedangkan Dye

dan Zeigler seperti yang dikutip oleh Pawito (2002) mengemukakan lima fungsi politik media massa yaitu fungsi pemberitaan, interpretasi, sosialisasi, persuasi dan fungsi agenda setting (Mursito, 2006:18-19).

5.3 Surat kabar

Surat kabar adalah media massa yang pertama kali digunakan. Surat kabar pertama kali terbit pada ke-5 sebelum masehi di Roma. Harian ini dikenal dengan *acta diurna*. *Acta diurna* dipasang di alun-alun kota memuat berbagai informasi tentang kejadian sosial politik. Setelah ditemukan mesin cetak pada abad pertengahan surat kabar mengalami perkembangan pesat. Surat kabar pertama diterbitkan di Belgia bernama *Neiwe Tydigen* pada tahun 1605 (Santana, 2005:11) Surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita yang dicetak dalam lembaran kertas berukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2002: 11).

Surat kabar sebagai salah satu bentuk dari media massa memiliki lima fungsi utama yaitu:

1. Memberikan informasi
2. Mendidik
3. Menyalurkan aspirasi masyarakat
4. Membentuk pendapat umum
5. Melakukan kontrol sosial
6. Memberikan hiburan (Ermanto, 2005: 38)

Dalam surat kabar tidak hanya terdiri dari berita tetapi juga tulisan yang lainnya. Meskipun demikian surat kabar juga berisi pendapat yang berasal dari masyarakat maupun yang berasal dari pihak redaksi. Totok Djuroto dalam buku *Managemen Peberbitan Pers* menyebutkan isi surat kabar terdiri dari bagian bagian berikut:

commit to user

1. Berita
 - a. Berita langsung
 - b. Berita investigasi
 - c. Berita mendalam
 - d. Feature
2. Pendapat/ opini
 - a. Pendapat masyarakat/ opini publik
 - i. Komentar
 - ii. Artikel
 - iii. Surat pembaca
 - b. Opini penerbit
 - i. Tajuk rencana
 - ii. Pojok
 - iii. Karikatur
3. Iklan
 - a. Iklan display
 - b. Iklan baris
 - c. Iklan pariwisata/ advertorial

Seperti yang sudah disebutkan diatas jika komunikator dalam komunikasi massa memiliki fungsi untuk menyaring, mengubah dan menentukan berita yang disampaikan dalam surat kabar. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan oleh surat kabar tidak sama antara surat kabar yang satu dengan yang lain. Perbedaan pesan ini dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam media maupun yang berasal dari luar. Faktor dari dalam adalah ideologi yang dianut oleh surat kabar dan kemampuan dari wartawan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar antara lain sumber informasi, sumber pendapatan, persaingan bisnis, pemerintah, kondisi ekonomi dan teknologi.

In this chapter, we shift our attention to to factor extrinsic to (outside of) the media organization. They include the source of information that becomes media content, such as special interest groups, public relation campaigns, and even the news media themselves, revenue sources, such as advertisers and audiences, other social institutions, such as business and government; the economic environment and technology (Shormaker, Reese,1996: 175).

(Dalam bab ini, kami mengalihkan perhatian pada faktor ekstrinsik (luar) dari organisasi media. Faktor eksternal terdiri dari sumber informasi media, misalnya kelompok pemerhati, kampanye public relation, dan organisasi berita selain media itu sendiri, sumber penghasilan seperti pengiklan dan pelanggan, institusi sosial lainnya misalnya persaingan ekonomi dan pemerintah; lingkungan ekonomi dan teknologi)

Dalam industri media sumber berita tidak selalu bersikap netral yang memberikan informasi apa adanya. Mereka juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, seperti untuk memenangkan opini publik atau memberikan citra tertentu kepada khalayak. Karena sumber berita mempunyai kepentingan tertentu maka tidak jarang mereka melakukan politik pemberitaan. Mereka akan memberikan informasi yang menguntungkan untuk kepentingan mereka, dan memblokir informasi yang merugikan mereka. Terkadang kepentingan media sumber ini tidak disadari oleh pihak media.

Sumber pendapatan media berasal dari pihak pengiklan dan pelanggan. Tidak jarang media harus berjuang dan pertahan hidup sehingga media harus perkompromi dengan sumber pendapatan mereka. Sehingga tidak jarang media tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Selain itu pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memberikan tekanan kepada media. Agar keinginannya terpenuhi, pengiklan

bisa memaksa pihak media untuk memblokir berita buruk tentang pengiklan. Tidak hanya pengiklan, pelanggan juga dapat mempengaruhi isi media. Peristiwa tertentu yang menarik perhatian pelanggan dapat mendongkrak penjualan media. Sehingga media akan meliput peristiwa yang disenangi oleh pelanggan secara besar-besaran.

Pihak eksternal lain yang mampu mempengaruhi isi media antara lain pemerintah, persaingan bisnis, lingkungan ekonomi dan teknologi yang berkembang. Pengaruh ini sangat dipengaruhi oleh kondisi setiap lingkungan tersebut. Misalnya dalam sistem pemerintah yang otoriter pengaruh pemerintah menjadi faktor dominan yang mempengaruhi isi media. Hal ini tentu saja berbeda dengan negara yang menganut paham demokrasi dan liberal dimana campur tangan negara nyaris tidak ada. Dalam kondisi ini yang paling berpengaruh justru persaingan bisnis dan kondisi ekonomi. Sedangkan perkembangan teknologi informasi yang cepat menuntut media untuk aktif mengikuti perkembangan tersebut.

5.4 Tajuk rencana

Surat kabar tidak hanya memuat tentang berita namun juga tentang opini dan iklan. Dalam jurnalistik opini biasa diartikan dengan artikel yakni karangan prosa dalam media massa yang membahas pokok permasalahan yang lugas (Koesworo, Margantoro, Viko, 1994: 103).

Mengingat dalam penulisan berita tidak boleh mencampurkan antara opini dan fakta. Maka untuk mengindari hal tersebut surat kabar membuat

rubrik opini untuk menyalurkan pendapatnya. Opini yang dimuat dalam surat kabar dapat berasal dari tulisan orang luar redaksi maupun orang dalam redaksi. Opini yang berasal dari redaksi dapat berupa tajuk rencana, pojok dan karikatur.

Setiap surat kabar pasti memiliki tajuk rencana. Tajuk rencana atau editorial berisi pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat (Sumadiria, 2006: 7). Tajuk rencana dibuat oleh redaksi yang diwakili oleh pemimpin redaksi atau orang yang ditunjuk oleh pemimpin redaksi. Karena ditulis oleh orang yang bekerja di dalam media maka tajuk rencana merupakan cerminan sikap media terhadap suatu masalah.

Tajuk rencana adalah jiwa dari surat kabar. Tajuk rencana mencerminkan karakter internalnya dan falsafah dari surat kabar. Hal ini diungkapkan oleh Gay Talese *“The editorial page, oakes believe the “soul” of news paper, a reflection of its inner character and Philosophi...”* (Siagian, 1986: 29).

Menurut Lyle menjelaskan tajuk rencana sebagai pernyataan mengenai fakta dan opini singkat, logis, menarik, ditinjau dari segi penulisan dan tujuan, untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sebegitu rupa; sehingga bagi yang membaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang disajikan tadi (Assegaff, 1983: 63).

Penulis tajuk rencana harus menjaga integritasnya karena tugas utama penulis tajuk rencana adalah memberikan informasi dan memberikan pertimbangan untuk melaksanakan demokrasi. Integritas penulis tajuk

rencana dapat dilakukan dengan mengikuti petunjuk yang dihasilkan dalam *National Conference of Editorial Writers (NCEW)*.

Berikut ini adalah petunjuk yang dihasilkan dalam *NCEW*:

1. Penulis tajuk rencana harus menyajikan fakta-fakta yang jujur dan lengkap.
 2. Penulis tajuk rencana harus mengambil kesimpulan yang objektif dari fakta-fakta yang disajikan, berdasarkan bobot bukti dan konsep yang menurutnya bagus.
 3. Penulis tajuk rencana tidak dibenarkan terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau memanfaatkan pengaruhnya untuk kepentingan pribadi atau orang lain.
 4. Penulis tajuk rencana harus memberikan kesempatan bagi orang yang tidak setuju dengannya dalam kolom surat pembaca atau dengan alat-alat lainnya karena dia harus menyadari dirinya tidak sempurna.
 5. Penulis tajuk rencana secara teratur harus mengulas kesimpulannya berdasarkan informasi yang diperoleh. Karena dia harus mengoreksi kesimpulan tersebut jika ditemukan kesalahpahaman dalam tulisan sebelumnya.
 6. Penulis tajuk rencana harus punya keberanian yang teguh dan filosofi hidup yang demokrasi.
 7. Penulis tajuk rencana harus membantu temannya dalam konteks kesetiaan terhadap integritas takaran profesionalisme yang tinggi.
- (River, McIntyre, Wort, 1994: 24)

Dja'far Assegaf dalam buku *Jurnalistik Masa Kini* (1983: 64-65)

menyebutkan fungsi tajuk rencana ada empat yaitu menjelaskan berita, mengisi latar belakang, meramalkan masa depan, serta meneruskan suatu penilaian moral. Tajuk rencana menjelaskan peristiwa-peristiwa penting kepada pembaca. Tajuk rencana berperan seperti guru yang mengajarkan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Faktor-faktor apa yang harus diperhitungkan dan diperhatikan ketika pemerintah membuat atau merubah kebijakan. Serta memberitahu bagaimana sebuah kebijakan baru akan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Tajuk rencana menghubungkan antara suatu berita dengan realitas sosial lainnya. Tajuk rencana menunjukkan hubungan antara peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan peristiwa yang sedang terjadi. Tajuk rencana juga dapat menunjukkan hubungan antara peristiwa yang terpisah, namun sebenarnya saling berhubungan seperti peristiwa politik, ekonomi, dan sosial.

Tajuk rencana memberikan hasil analisis terhadap peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk meramalkan sesuatu yang akan terjadi.

Penulis tajuk rencana diharapkan mempertahankan isu-isu moral. Sehingga penulis tajuk rencana akan berurusan dengan pertimbangan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Tulisan ini menjelaskan kepada pembacanya tentang apa yang salah dan apa yang benar.

Tajuk rencana berisi tentang ulasan analisis dan penguraian permasalahan yang sedang diungkapkan oleh redaksi. Dalam tajuk rencana redaksi diberi kebebasan dalam menguraikan masalah.

Jika dilihat dari fungsi dan jenis dari tajuk rencana, tajuk rencana memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan dari pemerintah. Hal ini karena tajuk rencana berisi tentang analisis mengenai dampak yang diakibatkan oleh suatu peristiwa atau kebijakan bagi masyarakat.

Sikap yang ditunjukkan oleh redaktur dalam menanggapi permasalahan yang diangkat bisa berbeda-beda. Menurut Akhmaddyah Nania sikap yang bisa diambil oleh redaktur sebagai berikut:

1. *Favorable*, yaitu sikap yang mendukung dan menyetujui suatu masalah atau kejadian yang diangkat.

commit to user

2. *Unfavorable*, yaitu sikap yang menentang atau tidak menyetujui suatu masalah atau kejadian yang diangkat.
3. *Netral*, yaitu hanya memberikan informasi tentang suatu masalah atau peristiwa, tanpa memberi penilaian, pandangan terhadap suatu masalah atau peristiwa yang diangkat.

Dalam menyampaikan isi tajuk rencana redaksi dapat menggunakan beberapa model. Rizal Mallarageng seperti yang dikutip oleh Panuju dalam buku *Nalar Jurnalistik, Dasar-Dasar Jurnalistik* (2005: 81) membagi tajuk rencana menjadi tiga model, yaitu:

1. Model jalan tengah (MJT)
2. Model angin surga (MAS)
3. Model anjing penjaga (MAJ)

Tajuk rencana yang menggunakan metode jalan tengah (MJT) mengandung unsur kritis. Meskipun demikian kritik yang disampaikan ditulis sedemikian rupa sehingga memberikan kesan terlalu santun, berputar-putar bahkan pesan yang ingin disampaikan cenderung kabur. Tajuk ini memberikan kesan ingin menghindari konfrontasi dengan pihak yang dikritik.

Tajuk rencana metode angin surga (MAS) hampir serupa dengan tajuk rencana jalan tengah. Namun, tajuk rencana ini tidak hanya berisi informasi terhadap permasalahan tertentu tetapi juga berisi harapan dan himbuan dari pihak redaksi.

Dalam tajuk rencana metode anjing penjaga (MAP) redaksi menuliskan dengan jelas apa yang sedang diperjuangkan. Didalam tajuk rencana berisi tentang kritik-kritik terhadap pemerintah maupun pihak-pihak

yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Kritik-kritik tersebut disampaikan secara tegas, jelas, lugas dan tajam. Tajuk rencana ini dengan tegas menunjukkan fungsi pers sebagai lembaga kontrol.

Surat kabar merupakan lembaga yang independen. Selain itu surat kabar merupakan institusi sosial dalam masyarakat, oleh karena itu surat kabar tidak bisa dipisahkan dengan kekuatan sosial lainnya. Kekuatan sosial seperti ekonomi, politik, dan ideologi mampu mempengaruhi surat kabar dalam mengolah fakta dan menyampaikan fakta kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa pers bukanlah lembaga yang benar-benar independen dalam menentukan sikap dan mengungkapkan fakta sesuai dengan nilai dan kepentingannya. Keberpihakan pers ini dapat dilihat dari pemilihan sudut pandang pemberitaan dan pemilihan berita. Namun, keberpihakan pers paling mudah dilihat dari isi tajuk rencana yang dimuat.

5.5 Analisis isi

Kecenderungan isi tajuk rencana harian Joglosemar dan Solopos dapat dihitung dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi menurut Wimmer dan Dominick merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif. Sedangkan menurut Budd analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Kriyanto, 2008: 230-231)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan prinsip-prinsip analisis isi antara lain sebagai berikut:

Prinsip-prinsip analisis isi antara lain sebagai berikut:

1. Sistematis

Semua isi yang dianalisis mendapatkan perlakuan yang sama. Peneliti harus menganalisis seluruh isi yang telah ditetapkan, dan dilarang hanya menganalisis isi yang sesuai dengan minat dan perhatiannya.

2. Objektif,

Hasil analisis tidak tergantung kepada siapa yang melakukan analisis, melainkan pada prosedur penelitian. Pembuatan kategori yang sama yang diterapkan dalam isi yang sama dengan prosedur yang sama maka akan diperoleh hasil yang sama.

3. Kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini merupakan nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang telah didefinisikan.

4. Prinsip isi yang nyata.

Isi yang diteliti dan dianalisis adalah isi yang tampak (tersurat), bukan makna yang dirasakan oleh peneliti. Meskipun nanti hasil akhir dari penelitian dan analisis menunjukkan makna yang tersembunyi, hal tersebut dianggap sah.

Analisis isi digunakan untuk mengkaji isi pesan dalam media. Karena analisis isi merupakan metode untuk mengamati, mengukur, dan menguji pesan yang disampaikan secara kuantitatif.

Menurut Wimmer dan Dominick analisis isi dapat digunakan untuk menggambarkan isi komunikasi, melihat karakteristik pesan, membandingkan isi media dengan keadaan sesungguhnya, memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat, serta untuk mendukung studi efek media (Kriyanto, 2008: 232-233).

Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perbedaan tajuk rencana pada surat kabar Solopos dan Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011 dilihat dari tema, jenis dan haluan tajuk rencana.

Steps in content analysis : Formulated the research question or hypothesis, Define the population inquestion, Select an appropriate sample from the population, Select and define a unit of analysis, Construct the categories of content to be analyzed, establish a quantification system, Train coder and conduct a pilot study, Code the content according to established definition, Analyze the collected data, Draw conclutions and search for indication (Wimmer; Dominick, 2003:145)

(Tahapan dalam konten analisis sebagai berikut: Merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis, Mendefinisikan populasi yang diteliti, Memilih sample yang sesuai dari populasi, Memilih dan menentukan unit analisis, Menyusun kategori-kategori isi yang akan dianalisis, Membuat system hitungan, Melatih para pengode dan melakukan studi percobaan, Mengkode isi menurut definisi yang telah ditentukan, Menganalisis data yang sudah dikumpulkan, mengambil kesimpulan.)

Penelitian tentang isi tajuk rencana sudah pernah dilakukan sebelumnya. Setiap penelitian tentang tajuk rencana memiliki perbedaan dan keunikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

commit to user

Tabel 1
Perbandingan penelitian tajuk rencana yang dilakukan oleh penulis dengan
penelitian sebelumnya

No	Judul penelitian dan nama peneliti	Gambaran penelitian	Hasil
1	Opini Pers Tentang Kerusuhan Sampit (Studi Analisis Isi Perbandingan Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas Dengan Surat Kabar Suara Merdeka Tentang Kerusuhan Sampit Periode Februari-Maret) oleh Indri Astuti	Variable 1: tajuk rencana Kompas tentang kerusuhan Sampit Variabel 2: tajuk rencana Suara Merdeka tentang kerusuhan Sampit Kategori yang digunakan: 1. Jenis Tajuk rencana: informatif, Argumentatif 2. Haluan tajuk rencana: favorable, unfavorable, netral 3. Pola pernyataan penilaian tajuk: memuji, mencela Unit analisis dihitung per kalimat	1. Kategori jenis tajuk rencana tidak ada perbedaan yang signifikan antara tajuk rencana yang dimuat oleh Kompas dan Suara Merdeka 2. Kategori haluan tajuk rencana terdapat perbedaan yang signifikan antara Kompas dan Suara Merdeka 3. Kategori pernyataan penilaian dalam tajuk rencana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tajuk rencana Kompas dan Suara Merdeka
2	Opini Pers Tentang Soeharto (Studi Analisis Isi Kecenderungan Perbedaan Tajuk Rencana Antara Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Dan Solopos Tentang Soeharto Periode 1 Januari 2008 Sampai 31 Februari 2008) oleh Yustinus Weke Wea	Variabel 1: tajuk rencana Kedaulatan Rakyat tentang Soeharto periode 1 Januari 2008 Variabel 2: tajuk rencana Solopos tentang Soeharto periode 1 Januari 2008 Kategori yang digunakan: 1. Jenis Tajuk rencana: informatif, Argumentatif 2. Haluan tajuk rencana: favorable, unfavorable, netral 3. Pola pernyataan penilaian tajuk: memuji, mencela dan gabungan keduanya Unit analisis dihitung per kalimat	1. Kategori jenis tajuk rencana tidak ada perbedaan yang signifikan antara tajuk rencana yang dimuat oleh Kedaulatan Rakyat dan Solopos 2. Kategori haluan tajuk rencana terdapat perbedaan yang signifikan antara Kedaulatan Rakyat dan Solopos 3. Kategori pernyataan penilaian dalam tajuk rencana terdapat perbedaan yang signifikan antara tajuk rencana Kedaulatan Rakyat dan Solopos
3	Perbandingan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar (Analisis Isi Tentang Perbandingan Isi Tajuk Rencana antara Surat Kabar Solopos dan Joglosemar dalam Periode Juni sampai dengan Juli 2011) oleh penulia	1. Kategori tema: Perang, pertahanan, dan diplomasi, Politik dan pemerintahan, Kegiatan ekonomi, Kejahatan, Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, Human interest, Ilmu dan penemuan, Masalah-masalah moral masyarakat, Kecelakaan dan bencana, Pendidikan dan seni klasik, Hiburan rakyat 2. Jenis tajuk rencana: Argumentatif, Informatif, Aneka rupa 3. Haluan tajuk rencana: Favorable, Unfavorable, Netral 4. Moral: Positif, Negatif, Positif dan negatif, Tidak mengandung nilai moral	

Keunikan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah:

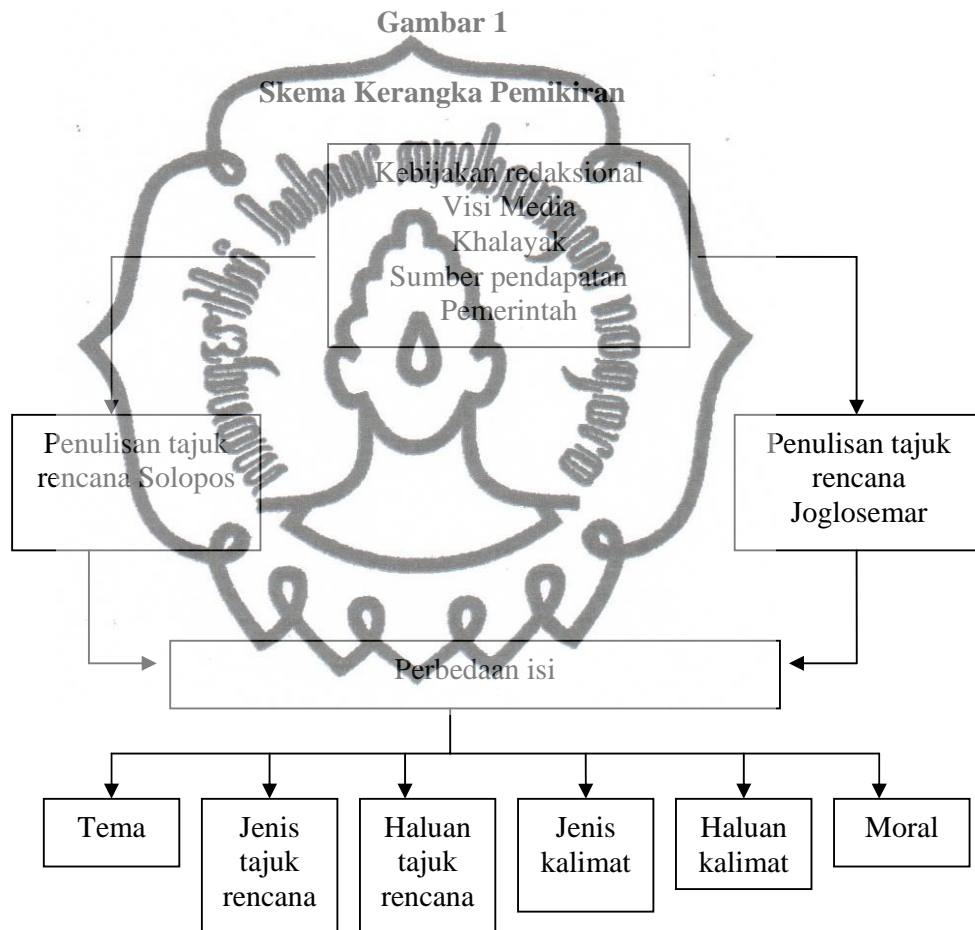
1. Pada penelitian ini kategori penilaian tajuk seperti yang dimuat dalam penelitian Indri Astuti dan Yustinus Weke Wea tidak membagi kategori berdasarkan tema karena dalam kedua penelitian tersebut sudah menentukan untuk fokus pada salah satu tema sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis membagi kategori berdasarkan tema karena penulis meneliti seluruh tajuk rencana yang dimuat oleh surat kabar Solopos dan Joglosemar.
2. Pada penelitian ini kategori penilain tajuk seperti yng dimuat dalam penelitian Indri Astuti dan Yustinus Weke Wea tidak digunakan karena penilaian tajuk rencana sudah dimasukkan kedalam haluan tajuk tencana.
3. Pada penelitian ini kategori penilain tajuk seperti yng dimuat dalam penelitian Indri Astuti dan Yustinus Weke Wea tidak terdapat kategori pemuatan moral dalam tajuk rencana.
4. Dalam penelitian ini unit analisis dihitung tidak hanya per kalimat melainkan juga per tema.

6. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk mempermudah mencapai tujuan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai rambu-rambu. Kerangka penelitian ini dibuat

berdasarkan teori yang relevan. Kerangka pemikiran menggambarkan sudut permasalahan yang diteliti.

Dari teori, dan permasalahan yang coba dianalisa maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut ini :



Dari Skema diatas dapat dilihat jika dalam mengungkapkan pendapat dalam tajuk rencana ada beberapa faktor yang mempengaruhi isi dari tajuk rencana. Faktor tersebut antara lain kebijakan redaksional, visi surat kabar, khalayak, sumber pendapatan surat kabar, serta pemerintah. Melalui tajuk rencana surat kabar berusaha untuk menunjukkan eksistensi diri mereka.

Perbedaan isi tajuk rencana dilihat dari beberapa kategori yaitu tema tajuk rencana, jenis tajuk rencana, haluan tajuk rencana, jenis kalimat, haluan kalimat serta nilai moral dalam kalimat.

7. DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi konseptual adalah pembahasan arti atau pengertian tentang isi dalam judul penelitian sesuai dengan pengertian umum, untuk menghindari perbedaan pengertian dan penafsiran tentang variabel-variabel penelitian yang akan diuji antara konsep peneliti dengan pembacanya (Nazir, 1995: 18).

a. Tajuk rencana

Tajuk rencana atau editorial opini berisi pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat (Sumadiria, 2006: 7).

b. Surat kabar

Surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita yang dicetak dalam lembaran kertas berukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2002: 11).

8. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur-unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur variabel. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1987:17) menyebut definisi operasional sebagai unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Perincian unit pengukuran dalam

penelitian ini adalah frekuensi. Frekuensi adalah tingkat keseringan tema, jenis dan haluan tajuk rencana muncul dalam dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini tajuk rencana yang dimaksud adalah tajuk rencana dalam surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Tajuk rencana

Tajuk rencana dalam penelitian ini adalah tajuk yang diterbitkan oleh surat kabar Solopos dan Refleksi yang diterbitkan oleh surat kabar Joglosemar selama periode Juni sampai Juli 2011.

b. Surat kabar

Surat kabar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah surat kabar Solopos dan surat kabar Joglosemar.

1. Surat kabar Solopos periode Juni sampai Juli 2011 adalah keseluruhan edisi terbit selama bulan Juni sampai Juli 2011.
2. Surat kabar Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011 adalah keseluruhan edisi terbit selama bulan Juni sampai Juli 2011

Sedangkan pembuatan katagorinya sebagai berikut :

5. Deutschmann mengelompokan tema menjadi 11 kelompok sebagai berikut ini (Naina, 1989 :128):

a. Perang, pertahanan, dan diplomasi

Yang termasuk kelompok ini antara lain: pertikaian bersenjata antara dua negara atau lebih, masalah kegiatan militer nasional,

nasionalisme, pertahanan negara, kegiatan resmi duta besar dan pejabat diplomatik, dan organisasi internasional dan permasalahannya.

b. Politik dan pemerintahan

Kelompok politik dan pemerintahan membahas tentang: kegiatan berbagai badan pemerintahan baik di tingkat daerah maupun nasional, pembahasan mengenai undang-undang, meskipun permasalahan ini menyangkut pokok permasalahan lain tetap dimasukkan ke dalam kategori politik dan pemerintahan, persoalan-persoalan politik, pengangkatan seorang calon pejabat untuk penepati jabatan dalam pemerintahan, serta pembahasan konsep dan program pemerintahan

c. Kegiatan ekonomi

Yang termasuk kedalam kegiatan ekonomi adalah semua kegiatan perekonomian kecuali yang berhubungan dengan anggaran pendapatan dan belanja negara. Pembahasan ini dimasukkan ke dalam tema politik dan pemerintahan.

Permasalahan ekonomi antara lain sebagai berikut: perdagangan, perbankan, dan keuangan, kegiatan usaha swasta, manajemen ketenagakerjaan, permasalahan perekonomian nasional dan angkutan nasional tetap dimasukkan kedalam kelompok ini meskipun menyangkut permasalahan pemerintah, dan perpajakan.

d. Kejahatan

Tema yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain: pelanggaran hukum dan penerapan hukum yang bersangkutan, kenakalan remaja, dan peningkatan jumlah tindak kejahatan.

e. Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat

Permasalahan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat meliputi permasalahan-permasalahan berikut: permasalahan penyakit tertentu dan pegobatannya, kegiatan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kesehatan, terobosan di bidang ilmu kedokteran, kesejahteraan masyarakat, serta penanganan masalah masalah sosial.

f. Human interest

Dalam katagori ini tajuk rencana membahas tentang masalah berikut: masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional dari kehidupan, cuaca, minat, olahraga, dan berita duka cita.

g. Ilmu dan penemuan

Tajuk rencana dimasukkan kedalam kelompok ini jika membahas tentang masalah-masalah berikut ini: perkembangan teknologi dibidang ilmu dan industri, penelitian dan penemuan, permasalahan angkasa yang tidak termasuk dalam kepentingan militer, dan perkembangan teknologi atom yang tidak menyangkut kepentingan militer.

Tidak semua penemuan baru dikelompokkan ke dalam kelompok ini. Pengecualian itu adalah penemuan di bidang militer dan kesehatan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut permasalahan militer dimasukkan kedalam kelompok perang, pertahanan dan diplomatik. Sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah kesehatan dimasukkan kedalam kategori kesehatan.

h. Masalah-masalah moral masyarakat

Tajuk rencana dimasukkan kedalam kelompok ini jika membahas tentang masalah yang dihadapi masyarakat menyangkut masalah berikut: hak asasi dan tanggung jawab etik perorangan, pergerakan hak sipil jika tidak menyangkut perundang-undangan pemerintah, moral masyarakat, hubungan antar masyarakat.

i. Kecelakaan dan bencana

Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah tajuk rencana yang membahas tentang: musibah yang terjadi secara alamiah maupun yang disebabkan oleh perbuatan manusia, dan kecelakaan angkutan umum

j. Pendidikan dan seni klasik

Permasalahan yang diangkat dalam kelompok ini antara lain: masalah-masalah yang menyangkut tentang pendidikan secara umum baik swasta maupun negeri. Kecuali masalah kebijakan dan sistem pendidikan yang menyangkut masalah pemerintah dimasukkan dalam katagori politik dan pemerintahan, seni klasik dan kebudayaan, agama.

k. Hiburan rakyat

Yang termasuk kedalam kategori ini adalah hal-hal yang menyangkut cara masyarakat menghibur diri selain melalui seni klasik.

6. Jenis tajuk rencana menurut Hillier Kriegbaum (Naina, 1989: 128):

a. Argumentatif

Tajuk rencana atau kalimat besifat argumentatif jika: membela suatu pandangan tertentu, berisi tentang himbauan yang untuk

bertindak atau berisi isyarat yang mengarahkan pembaca ke arah yang dikehendaki oleh redaktur, keterangan yang diberikan telah diseleksi dahulu untuk mendukung gagasan atau pendapat yang dikemukakan, dibuat untuk membahas dan menganalisa baik buruknya suatu dampak atau pengalaman suatu kebijakan atau kegiatan.

b. Informatif

Tajuk rencana atau kalimat dimasukkan dalam tajuk rencana informatif jika: berisi keterangan latar belakang tentang suatu hal atau permasalahan tertentu, bersifat interpretasi, dan menjelaskan, membantu pembaca untuk memahami kompleksitas berita yang disajikan tanpa berusaha untuk memaksa kesimpulan, prasangka, atau pendapatnya pada pembaca, fakta yang disampaikan pada tajuk rencana tidak dimaksudkan untuk memaksakan suatu pandangan, komentar yang ada didalam tajuk rencana tidak mengandung prasangka apapun.

c. Aneka rupa

Tajuk rencana atau kalimat dimasukkan dalam jenis aneka rupa jika: berusaha untuk menghibur dan menyenangkan pembaca, tidak memberikan kepada interpretasi kepada pembaca atau usaha untuk mempengaruhi pembaca, tajuk rencana yang tidak cocok dengan kelompok tajuk rencana argumentatif dan informatif dikelompokkan dalam kelompok aneka rupa.

7. Menurut Lasswell ada tiga haluan tajuk rencana (Naina, 1989: 128):

a. Favorable

Ciri-ciri tajuk rencana yang bersifat favorable adalah menunjuk secara positif pada pihak yang kuat, berkuasa, pemenang atau pemerintah, menunjuk pada moralitas yang baik seperti sopan, baik, jujur kepada pemerintah atau tindakan.

b. Unfavorable

Tajuk rencana dimasukkan ke dalam kategori ini bila: menunjukkan secara negatif pada kekuasaan, menunjukkan moralitas buruk, sifat buruk tidak jujur suka korupsi tidak aktif, menunjukkan sikap negatif kepada pihak yang berkuasa atau pemerintah tentang kegiatan atau kebijakannya.

c. Netral

Sedangkan tajuk rencana masuk ke dalam kategori netral jika: tidak mengandung indikasi tentang kekuatan, moralitas dan tindakan pemerintah.

8. Moral dalam tajuk rencana dibagi menjadi tiga, yaitu

Moral memiliki pengertian yang sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1997: 7).

a. Positif

Kalimat dimasukkan dalam katagori ini jika menunjukkan nilai moral yang positif.

Sikap positif ada 88 yaitu: amanah, amal saleh, antisipatif, beriman dan bertaqwa, bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh kedepan, bersahaja, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, beradab, baik sangka, berani berbuat benar, berkepribadian, cerdas, cerdik, cermat, dinamis, demokratis, efisien, empati gigih, hemat, ikhlas, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hari, kesatria, komitmen, kooperatif, mendunia, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, mencintai ilmu, menghargai pendapat orang lain, pemaaf, pemurah, pengabdian, patriotik, pengendalian diri, produktif, setiakawan, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rendah hati, rasa indah, rasa memiliki, rasa malu, sabar setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sikap mental, sikap nalar, semangat kebersamaan, sopan santun sportif, susila, tangguh, tegas, tegar, tekun, tepat janji, taat azas, takut bersalah, tawakal, terbuka, tahan uji, teliti, ulet, inovatif, dan progresif (Zuriah, 2007: 139-141).

b. Negatif

Tajuk rencana atau kalimat dimasukkan dalam katagori ini jika menunjukkan nilai moral yang negatif.

Yang termasuk sikap negatif antara lain antiresiko, boros, bohong, buruk sangka, biadab, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egios, fitnah, feodalistik, gila hormat, iri hati, ingkar janji, jorok, keras kepala, khianat, kedaerahan kikir, kufur, konsumtif, kasar, kesukuan, licil, lupa diri, lalai, munafik, malas, menggampangkan, materialistik, mudah percaya, mementingkan golongan, mudah terpengaruh, mudah tergoda, merendahkan orang lain, meremehkan, melecehkan, menyalahgunakan, menggunjing, masa bodoh, otoriter, pemaarah, pendendam, pemaarah, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, ria, rendah diri, sombong, serakah, sekuler, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, patah semangat, lemah (Zuriah, 2007: 139-141).

c. Positif dan negatif

Kalimat dimasukkan dalam katagori ini jika dalam satu kalimat menunjukkan nilai moral positif sekaligus negatif.

- d. Tidak mengandung nilai moral

Sedangkan tajuk rencana dimasukkan kedalam katagori ini jika mengandung kalimat sama sekali tidak memuat nilai moral positif dan negatif.

9. METODE PENELITIAN

9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan isi tajuk rencana surat kabar Joglosemar dan Solopos periode Juni sampai Juli 2011.

9.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis berita dengan metode *content analysis* untuk melihat kecenderungan antara surat kabar dalam menulis tajuk rencana.

Content analysis is a research method that was traditionally utilized by communication scholars, but as the study of media messages has grown, scholars in other fields have increasingly relied on the methodology (Mangenallo; Blake, 2010: 387).

(Analisis isi merupakan pendekatan tradisional dalam ilmu komunikasi, tetapi sebagai pendekatan isi media sedang berkembang. Pendekatan ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.)

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*repicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian analisis isi mencangkup prosedur-

commit to user

prosedur khusus untuk memproses data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan "fakta" dan panduan praktis pelaksanaannya (Krippendorff, 1991: 15).

Analisis isi disini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai isi tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Solopos dan Joglosemar periode Juni sampai Juli 2011. *Content analysis is the examination of some form of media or communication for purpose of identifying how such messages reflect construct and are part of culture* (Tewksbury, 2009: 46)

Metode *analisis* isi digunakan dalam penelitian ini karena:

1. Data sebagian besar dari bahan yang terdokumentasi.
2. Tidak ada perubahan resiko perubahan perilaku subjek yang diteliti.
3. Yang diteliti adalah isi atau pesan yang sudah dicetak dan dipublikasikan oleh komunikator.
4. Hasil penelitian sebagai pelengkap sumber data (Setiawan, 1983: 13)

9.3 Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabat Joglosemar dan Solopos pada bulan Juni sampai Juli 2011. Penelitian ini menggunakan sampel total atau sensus, seluruh anggota populasi sekaligus menjadi sampel (Usman dan Setiady, 2000: 43)

9.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan menghitung frekuensi tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Joglosemar dan Solopos selama bulan Juni samapai Juli 2011.

commit to user

9.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian yang penting dalam analisis isi. Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Unit tematik

Unit tematik didefinisikan sebagai dengan kesesuaiannya dengan definisi struktural tentang isi cerita, penjelasan dan interpretasi (Krippendorff, 1991: 85). Unit ini digunakan untuk menganalisis katagori tema tajuk rencana.

b. Unit referens

Unit referens merupakan rangkaian kata atau rangkaian kalimat yang menunjukkan sesuatu yang mempunyai arti sesuai kategori (Kriyantono, 2006:235)

9.6 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan setelah data-data dikumpulkan dan disusun secara sistematis.

Untuk menganalisis data digunakan rumus *chi-square* dengan uji kedua kelompok. Dalam penelitian analisis isi teknik *chi-square* dianggap paling sesuai, karena semua pernyataan, frekuensi yang diamati diperhitungkan.

Rumus chi square adalah sebagai berikut:

commit to user

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

fo= frekuensi yang didapat berdasarkan data yang diperoleh

fh=frekuensi yang diharapkan

Untuk menentukan fh pada masing-masing sel dilakukan dengan mengalikan kedua jumlah dari masing-masing kategori yang bersilang kemudian membaginya dengan jumlah seluruh berita yang diteliti. Di dalam *chi-square* yang diperbandingkan adalah unit analisisnya. Nilai X^2 yang didapatkan selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai kritis x^2 dengan batas keyakinan 95% dan rasio kekeliruan 5%. Apabila nilai x^2 lebih besar dari tabel nilai kritis x^2 maka fo diterima dan fh ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar variabel. Sedangkan jika x^2 lebih kecil dari tabel nilai kritis x^2 maka fo ditolak dan fh diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antar variabel

9.7 Reliabilitas

Dalam perhitungan ini peneliti menggunakan reabilitas untuk menguji ketepatan pengukuran setiap frekuensi kategori yang dilakukan oleh penulis. Untuk mengetahui ketepatan pengukuran setiap frekuensi kategori yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan rumus berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan

CR : Koefisien releabilitas

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua pengkoding

N1+N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh dua pengkoding

Namun karena tidak dianggap tidak memperhitungkan tingkat persetujuan incoder maka dipakai rumus.

$$pi = \frac{po - pe}{1 - pe}$$

Keterangan

pi : probabilitas of index

po : persetujuan nyata

pe : persetujuan yang diharapkan

Ambang batas penerimaan yang sering dipakai untuk uji realibilitas kategori adalah 0,75. Jika persetujuan antar pengkoding (peneliti dan pengkoding) lebih dari 0,75 sudah mencapai tingkat keterhandalan atau keterpercayaan (Kriyantono, 2007 : 236). Bahkan Laswell dalam Flourne mengatakan bahwa nilai-nilai yang menunjukkan 70% sampai 80% kesamaan antara atau dikalangan pengkoding independen dapat diterima dengan baik sebagai keterpercayaan yang memadai (Kriyantono, 2007 : 192-193).

BAB 2

DESKRIPSI LOKASI

1. SOLOPOS

1.1 Gambaran Umum

PT. Aksara Solopos adalah sebuah perusahaan penerbitan yang berkantor di Griya SOLOPOS Jl. Adisucipto 190 Surakarta. Selain menerbitkan surat kabar umum Harian Umum SOLOPOS, PT Akasara Solopos juga menerbitkan surat kabar harian O.

Dengan berbekal SIUPP No.12/8/97 dari Departemen Penerangan, surat kabar umum Harian Umum SOLOPOS terbit untuk pertama kali pada 19 September 1997. Sedangkan persiapan penerbitan SOLOPOS telah dilakukan sejak tanggal 1 April 1997 dan diintensifkan lagi setelah Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) turun pada tanggal 12 Agustus 1997. Dalam SIUPP disebutkan SOLOPOS terbit 7 kali seminggu. Meskipun demikian edisi Minggu terbit untuk pertama kali pada tanggal 28 Juni 1998 (<http://www.solopos.com/perihal>).

Tragedi yang membumi hanguskan kota Surakarta pada masa reformasi merupakan titik awal perkembangan surat kabar ini. Hal ini dikarenakan hanya SOLOPOS yang memuat berita secara besar-besaran tentang peristiwa yang meluluh lantahkan kota Surakarta. Sehingga oplah Solopos meningkat secara drastis menjadi 40.000 eksemplar.

Tidak seperti koran-koran di daerah lain yang umumnya mengklaim diri sebagai koran nasional yang terbit di daerah, SOLOPOS justru menempatkan diri sebagai koran daerah yang terbit di daerah (<http://www.solopos.com/> perihal). Hal ini dikarenakan koran ini ingin menjadi besar di daerah bersama dengan meningkatnya dinamika masyarakat Surakarta. Selain itu kota Surakarta dikenal sebagai tempat cikal bakal pertumbuhan pers, karena begitu banyak surat kabar yang terbit di kota ini. Meskipun demikian tidak ada perusahaan pers yang tersisa. Sehingga Kota Surakarta juga mendapat julukan kuburan pers. Karena itu surat kabar dari luar kota seperti Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta mengisi kekosongan pasar tersebut.

Sebagai kota yang memiliki aktifitas ekonomi yang terus meningkat, tentu saja masyarakat membutuhkan surat kabar baru yang berbasis di Surakarta. Peluang inilah yang dilihat oleh penerbit Harian Ekonomi Bisnis Indonesia, dengan berbekal saham di PT Aksara Solopos mengembangkan sayapnya dengan bisnis pers di kota Bengawan.

Dengan memanfaatkan jaringan berita Bisnis Indonesia SOLOPOS memiliki satu keunggulan surat kabar harian umum SOLOPOS jika dibandingkan dengan surat kabar lainnya melalui sajian berita ekonomi dan bisnis yang menarik. Jaringan berita Bisnis Indonesia selama ini telah dikenal sebagai Koran ekonomi nasional yang terdepan.

Surat kabar SOLOPOS memilih kota Surakarta sebagai basis kota terbit. Hal ini memberi konsekuensi bahwa SOLOPOS harus mengembangkan budaya perusahaan yang sesuai dengan dengan identitas kota Surakarta yang merupakan

pusat kota budaya di Jawa Tengah. Budaya perusahaan bertujuan untuk melengkapi anggota dengan identitas perusahaan. Budaya perusahaan penting untuk menciptakan komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut dan dijunjung oleh perusahaan. Penerapan budaya perusahaan, yang dijunjung oleh SOLOPOS adalah dengan menumbuhkan sikap-sikap berikut ini:

1. Disiplin baik dalam kerja maupun penampilan
2. Netralitas dari sumber berita
3. Netralitas dari partai politik
4. Mengutamakan *team work*

1.2 Visi dan Misi

Surat Kabar Harian Umum SOLOPOS mengusung visi Penyaji Informasi Utama, Terpercaya Dengan Penegelolaan Yang Professional.

Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam misi surat kabar. Adapun misi surat kabar harian SOLOPOS sebagai berikut:

2. Membentuk sumberdaya manusia yang kompeten dan bermoral.
3. Selalu menyajikan informasi yang berimbang, akurat dan unggul.
4. Mensejahterakan *stakeholders* SOLOPOS

Untuk memenuhi kebutuhan pembaca SOLOPOS berusaha tampil lebih baik dan aspiratif. SOLOPOS berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu sebagai surat kabar harian umum berusaha untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat dengan menampilkan merikan informasi tentang berbagai macam isu yang teraktual, mulai dari permasalahan sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan hingga hukum.

Dinamisasi politik masyarakat yang tinggi menjadi sorotan menjadi sorotan penting bagi SOLOPOS. SOLOPOS berani mengungkap fakta dan berpihak kepada kepentingan masyarakat luas dengan mengutamakan fakta dan kebenaran.

Sebagai salah satu media penyaji informasi di Surakarta SOLOPOS berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan berbagai informasi. SOLOPOS tampil dengan konsep dua Koran dalam satu Koran. Konsep ini diterapkan dengan tampilan solopos dalam dua seksi. Dimana seksi pertama menampilkan berita dan isu-isu nasional dan global. Sedangkan seksi kedua menampilkan isu dan peristiwa lokal. Sehingga pembaca cukup membaca satu surat kabar untuk mendapatkan berbagai macam informasi.

Seksi pertama surat kabar SOLOPOS menampilkan masalah politik, ekonomi, dan budaya berskala nasional. Sedangkan dalam seksi kedua menyajikan permasalahan lokal yang disajikan secara beragam, menarik dan lengkap.

Prinsip pokok yang dianut oleh SOLOPOS dibangun dengan memperharikan unsur penyajian berita, dengan lebih berani, pendekatan yang lebih memihak kepada kepentingan masyarakat banyak, serta berusaha tampil selengkap mungkin dan bernuansa.

1.3 Tagline Surat Kabar

Visi SOLOPOS tercermin dalam moto yang dimilikinya yaitu *Meningkatkan dinamika masyarakat*. Dengan motto ini SOLOPOS hadir sebagai media yang mampu meningkatkan dinamika masyarakat untuk mencapai cita-cita dengan menjunjung nilai-nilai kebenaran dan universal.

Gaya jurnalistik yang inovatif menghadirkan SOLOPOS sebagai surat kabar yang mampu mendinamisasikan masyarakat. Sedangkan arti dari moto itu sendiri adalah sebagai surat kabar yang relatif baru berusaha tampil lebih baik dan *commit to user*

aspiratif atas kebutuhan masyarakat serta mendorong pembangunan masyarakat oleh masyarakat.

Melalui rumusan moto ini SOLOPOS ingin mengungkapkan fakta yang terjadi dimasyarakat. Dinamika masyarakat tidak hanya terliput dalam berita nasional melainkan juga dalam berita lokal.

Secara garis besar perinsip pokok yang dianut oleh SOLOPOS dibangun dengan memperhatikan unsur-unsur penyajian berita yang lebih berani, pendekatan yang lebih memihak kepada kepentingan masyarakat banyak, serta berusaha tampil selengkap mungkin dan bermuansa.

1.4 Pembagian Rubrik

Surat kabar harian umum SOLOPOS terbit 28 halaman yang dibagi menjadi dua seksi yaitu seksi nasional dan seksi lokal. SOLOPOS memiliki ukuran halaman sebagai berikut, panjang 57,5 cm, dan lebarnya 35 cm, sehingga luasnya 2012,5 cm. SOLOPOS terdiri dari 6 kolom dengan lebar tiap kolom 5 cm. Sebagian besar halaman surat kabar ini tidak berwarna kecuali pada halaman pertama dan terakhir baik dalam seksi pertama maupun kedua.

Dalam perkembangannya, SOLOPOS telah mengalami banyak perubahan. Pertama kali terbit pada tanggal 19 September 1997 SOLOPOS terbit sebanyak 16 halaman, dengan logo berwarna hitam. Sedangkan untuk penulisan judulnya menggunakan font *time center*, dengan jumlah kolom sebanyak 9 kolom.

Jumlah halaman surat kabar SOLOPOS dirampingkan menjadi 12 halaman ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi dan moneter. SOLOPOS kembali

menjadi 16 halaman pada tanggal 2 Juni 2001. Kemudian pada tanggal 10 Oktober 2003 jumlah halaman SOLOPOS ditambah lagi menjadi 20 halaman.

Perubahan pertama kali dilakukan oleh SOLOPOS pada tanggal 24 September 2004. Perubahan yang dilakukan adalah mengubah warna logo SOLOPOS menjadi warna biru yang disesuaikan dengan warna perusahaan. Tidak ada perubahan dalam jumlah kolom, penulisan judul berita dirubah dengan menggunakan font *impact* rata kiri. Tanggal 1 Agustus 2005 dilakukan perubahan ketiga, yaitu dengan berubah menjadi 8 kolom dan judul menggunakan font *time* dengan rata kiri.

Untuk melebarkan sayap terutama dilakukan penambahan halaman menjadi 24 halaman. Penambahan halaman tersebut dilakukan pada tanggal 1 Januari 2006. Selain itu, penambahan halaman tersebut dilakukan untuk menambah konsumsi informasi pembaca SOLOPOS.

SOLOPOS melakukan perubahan pada *lay out*nya pada 1 Desember 2006. Hal ini dilakukan agar penampilan surat kabar lebih baik dan menarik. Rubrik Salatiga raya dihilangkan dari seksi lokal pada tanggal 1 Februari 2007. Selain penghapusan rubik tersebut juga dilakukan pemecahan rubik Sragen-Karanganyar dan Wonogiri-Boyolali, dimana masing-masing rubrik berdiri sendiri. Rubrik-rubrik surat kabar harian umum SOLOPOS dapat dilihat dalam lampiran IV.

Untuk memenuhi kebutuhan penulis SOLOPOS memberikan suplemen khusus pada hari Kamis berupa Jagad Jawa dan Khasanah pada hari Jum'at. Jagad Jawa berisi informasi berkaitan dengan kebudayaan masyarakat jawa. Sedangkan

Khasanah memberikan informasi yang terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan Islam.

Untuk memenuhi kebutuhan pembaca SOLOPOS edisi minggu menambahkan rubrik-rubrik tertentu. SOLOPOS edisi Minggu menghadirkan rubrik-rubrik yang bersifat ringan dan bertujuan untuk menambah wawasan pembaca. Selain untuk menghindari kejenuhan rubrik-rubrik tersebut dibuat untuk menghibur dengan memperbanyak rubrik *entertainment* dan hiburan. Rubrikasi edisi Minggu ditampilkan pada lampiran IV.

1.5 Bidang Redaksional

Bidang redaksional merupakan bagian terpenting dari sebuah perusahaan media massa. Tugas-tugas jurnalisisme yang berawal dari pengumpulan fakta, pengolahan berita hingga menyajikan berita tersebut untuk masyarakat merupakan tugas utama dari bidang ini.

Bagian redaksi suatu industri media merupakan sebuah tim yang disebut dengan istilah komunikator profesional (Mursito, 2006: 31). Mereka terdiri dari beberapa orang yang berperan memproduksi pesan dimedia massa.

Sebagai komunikator Profesional mereka memiliki fungsi sebagai “penjaga gawang” (*gate keeper*) (Mursito, 2006: 33). Penjaga gawang merupakan orang yang memilih, mengubah, dan menolak pesan sehingga dapat mempengaruhi aliran informasi yang sampai kepada penerima.

Bagian redaksi SOLOPOS terdiri atas: Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Redaktur Pengelola Halaman, Reporter serta staf pendukung lainnya. Tugas masing-masing badian redaksi sebagai berikut:

commit to user

5. **Pemimpin Redaksi (Pemred)** adalah penentu kebijakan dan penanggung jawab atas keredaksian atau pemeberitaan (*news and analysis trends*). Pemred mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap seluruh isi pemberitaan baik kedalam maupun keluar, baik tulisan wartawan maupun tulisan penulis.
6. **Wakil Pemimpin Redaksi (Wapemred)** bertanggung jawab kepada Pemred. Wapimred bertugas mewakili dan menggantikan tugas Pemred jika diminta atau Pemred berhalangan hadir.
7. **Redaktur Pelaksana (Redpel)** adalah pelaksana harian yang mengkoordinasikan kelancaran tugas lintas rubik/ kompartemen binaannya dan antar perangkat keredaksian.
8. **Redaktur** merupakan pelaksana teras yang memimpin dan penanggung jawab rubrik. Redaktur bertanggung jawab atas pelaksana fisik kerja harian, mingguan dan bulanan berdasarkan analisis SWOT untuk acara peliputan dan pembinaan narasumber. Redaktur mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatan operasional kepada Redpel.
9. **Wartawan (Reporter)** adalah karyawan pers yang melakukan pekerjaan pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan berita berupa fakta, ulasan dan pendapat.
10. **Sekretaris redaksi** adalah penunjang kelancaran tugas operasional keredaksian. Bagian ini bertugas membantu pelaksana fungsi kesekretariatan redaksi sebagai wahana penghubung antar sektoral di dalam penerbitan dan diluar perusahaan.

11. **Fotografer (Jurufoto)** adalah karyawan pers yang melakukan pekerjaan merekam gambar dan menyajikannya dalam bentuk foto berita.
12. **Operator Lay out** merupakan karyawan pendukung dalam persiapan pracetak. Bagian ini bertanggungjawabkan kerjanya kepada bagian produksi dan kreatif.
13. **Desain grafis** adalah karyawan pers yang melakukan pekerjaan menggambar kartun, karikatur, dan ilustrasi dalam berita.
14. **Setter** adalah karyawan pers yang membenatu penyiapan pengetikan naskah dari redaktur atau naskah-naskah faksimili dari luar kota yang akan dimuat dalam surat kabar.
15. **Staf Keperpustakaan** adalah karyawan yang merupakan unsur penunjang atau unsur bantuan bagi kelangsungan kelancaran di redaksi dan perusahaan.

Harian umum SOLOPOS membagi pola liputannya menjadi dua kategori, yaitu edisi harian dan edisi minggu. Kedua edisi tersebut memiliki perbedaan pada letak sajian informasinya. Dimana pada edisi harian ditekankan pada informasi-informasi yang bersifat actual. Sedangkan pada edisi Minggu memberikan informasi yang lebih ringan dan berkaitan dengan kejadian-kejadian yang dihadapi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menerbitkan edisi Minggu, harian umum SOLOPOS juga memberikan suplemen untuk pembacanya yaitu melalui rubik *Khasanah* yang terbit pada hari Jum'at dan rubrik Jagad Jawa yang terbit pada hari Kamis.

Suplemen *Khasanah* berisikan materi dengan tema-tema tentang islam yang berkaitan dengan peristiwa teraktual selama kurun waktu satu minggu.

Sedangkan Suplemen Jagad Jawa merupakan rubrik kusus yang membahas tentang kebudayaan Jawa. Rubrik ini disampaikan dengan bahasa jawa.

1.6 Profil pembaca

Pada awal penerbitannya kegiatan pemasaran Solopos difokuskan di Surakarta sebagai kota basis terbit. Konsentrasi pembaca Solopos tersebar sebagai berikut: Surakarta 30%, Karanganyar 11%, Sukoharjo 9%, Sragen 9%, Boyolali 8%, Klaten 11%, Wonogiri 12%, Yogyakarta 2%, Salatiga 3%, Semarang 1,5%, Purwodadi 1%, Pacitan 1%, Ngawi 1% dan Jakarta 0,5%.

Sedangkan pengelompokan pembaca surat kabar Solopos berdasarkan usia didominasi oleh pembaca berusia lebih dari 50 tahun. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikannya didominasi oleh lulusan perguruan tinggi sebesar 49%, SMA 35%, SMP 7% dan SD 4%. (Litbang Solopos)

Pembaca Solopos didominasi oleh wiraswata sebanyak 32,83%, swasta 27,275%, PNS 11,75%, pedagang 5,33%, TNI/ Polri sebanyak 1,33%, sedangkan sisanya sebanyak 0,08% dibaca oleh petani.

Pembaca Solopos didominasi warga Surakarta. Sedang jika dilihat dari usia lebih didominasi masyarakat pada usia lebih dari 50 tahun. Untuk tingkat pendidikan sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi. Sedangkan untuk jenis pekerjaan pembaca Solopos sebagian besar adalah wiraswasta.

2. JOGLOSEMAR

2.1 Gambaran Umum

Harian umum Joglosemar muncul karena keprihatinan terhadap kondisi bangsa yang tidak juga bangkit dari keterpurukan. Oleh karena itu sejumlah praktisi media yang telah memiliki pengalaman tergerak untuk ikut memberikan kontribusinya untuk mencerahkan masyarakat. Pencerahan itu diberikan melalui surat kabar.

Sehingga muncul gagasan baru untuk menerbitkan surat kabar baru dengan nama Joglosemar. Alasan memilih nama tersebut karena mengacu pada sebuah kawasan yang tumbuh pesat yaitu kawasan Semarang, Yogyakarta, dan Solo. Roda ekonomi, politik maupun sosial budaya di kota tersebut berputar dengan cepat. Oleh karena itu harian umum Joglosemar ingin mempercepat perputaran tersebut.

Tanggal 29 Oktober 2007, Harian Joglosemar secara resmi ikut meramaikan industri persuratkabaran di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Harian Joglosemar berupaya menjadi media yang mampu memberikan pencerahan, kontrol sosial, motor penggerak sekaligus menjadi agen perubahan (agent of change) bagi masyarakat ke arah kemajuan (<http://harianjoglosemar.com/tentang-joglosemar-192.html>).

Untuk mewujudkan peran tersebut dibutuhkan ketajaman pena dan daya kritis yang kuat. Harian umum Joglosemar memiliki cara yang khas untuk menyampaikan kritik yang efektif tetapi tetap menjaga kesantunan. Harian umum Joglosemar berusaha menyajikan informasi positif dan berusaha

mengesampingkan informasi yang dapat memperkeruh situasi politik di Tanah Air (<http://harianjoglosemar.com/tentang-joglosemar-192.html>).

Hal ini dilakukan dengan menjunjung tinggi kejernihan sebuah informasi. Kejernihan ini bermakna tidak bermuatan kepentingan pihak tertentu, tetapi mengedepankan kepentingan rakyat. Selain itu harian umum Joglosemar ingin memberikan nilai tambah kepada masyarakat setelah membaca informasi sehingga Harian Joglosemar menjadi "lebih dari sekedar inspirasi".

Sesuai dengan namanya, Harian Joglosemar direncanakan mampu menjangkau kawasan Jogja-Solo-Semarang (Joglosemar). Tiga titik inilah yang dinilai punya potensi perekonomian yang tinggi dengan masyarakat yang dinamis sehingga menjadi pasar yang potensial bagi media. Tiga kota (Jogja-Solo-Semarang) juga merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dan DIY.

Sebagai pendatang baru, Harian Joglosemar yang bernaung di bawah PT Joglosemar Prima Media hadir dengan harga bersahabat, tanpa mengabaikan kualitas berita. Pada awalnya, Harian Joglosemar menjumpai pembaca di wilayah Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya.

Pada awal mulanya Harian Joglosemar terbit dengan 20 halaman, yang terbagi ke dalam dua sesi. Seksi pertama terdiri dari 12 halaman yang berisi tentang berbagai berita dan informasi yang berasal dari Surakarta dan kabupaten sekitarnya, Yogyakarta, nasional dan internasional. Sementara pada seksi kedua terdiri dari delapan halaman. Seksi ini berisi tulisan dan artikel yang dikemas dalam rubrik Politika, Loker, Bisnis, Fokus, Rehat dan Rubrik Budaya.

Harian umum Joglosemar selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, Harian Joglosemar tampak sering melakukan perubahan baik lay out, konfigurasi halaman maupun konten (isi), meski semua itu dilakukan tanpa keluar dari visi yang telah dicanangkan sejak awal.

Misalnya, tanggal 22 Juni 2008, Harian Joglosemar mengalami perubahan konfigurasi halaman dengan hadirnya rubik Market. Rubik Market ini bertujuan memberi ruang yang lebih luas bagi dinamika bisnis di wilayah Surakarta, terutama Solo serta Yogyakarta.

Pembenahan tetap dilakukan sampai saat ini. Sebagai apresiasi atas keinginan masyarakat, dan untuk menjaga keberlangsungan informasi, harian umum Joglosemar menerbitkan Joglosemar edisi Minggu pada tanggal 7 Juni 2009. Edisi ini mengangkat informasi-informasi yang belum bisa dimuat pada edisi reguler dan dikemas dengan bahasa yang santai. Informasi yang ditambahkan pada edisi Minggu antara lain informasi yang berkaitan dengan kesehatan, komunitas, olahraga, sastra dan budaya, anak-anak dan dunia remaja serta gaya hidup.

Sebagai media yang relatif masih baru dan ingin menyajikan tampilan yang terbaik bagi pembacanya, harian umum Joglosemar sedang mencari bentuk dan melakukan eksplorasi tampilan. Sejak tanggal 22 Juni 2009, pembaca kembali disugahi Harian Joglosemar dengan tampilan baru. Nama Joglosemar yang semula berwarna merah-hitam, diubah menjadi merah-biru, dengan ukuran yang sedikit lebih kecil. Begitu pula format berita di halaman depan juga sedikit berbeda. Selain hadirnya kolom Iki Lho, berita utama di halaman depan dibuat

dengan format bersambung. Hal ini memungkinkan dilakukannya eksplorasi foto maupun grafis dengan lebih leluasa, tanpa mengurangi porsi berita.

Selanjutnya, genap pada usia dua tahun, Harian Joglosemar kembali melakukan perubahan untuk kepuasan pelanggan. Perubahan itu dilakukan dengan menambahkan halaman menjadi 24 halaman.

2.2 Visi dan Misi

Harian umum Joglosemar adalah mewujudkan surat kabar harian regional yang mampu memberikan informasi positif dan manfaat kepada masyarakat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya yang berada pada kawasan Joglosemar, sehingga mampu menjadi agem perubahan menuju masyarakat yang lebih baik lagi (media kid Joglosemar).

Untuk mempermudah mencapai tujuan tersebut, visi harian umum Joglosemar dijabarkan dalam misinya. Misi dari surat kabar tersebut adalah menjadi media regional Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mampu mnjadi sarana komunikasi *botton up* (mengedepankan informasi dari masyarakat) maupun *top down* (menyerapan informasi dari narasumber) demi memajukan kesejahteraan masyarakat(media kid Joglosemar).

2.3 Tagline Surat Kabar

Harian umum Joglosemar menjunjung tinggi nilai kejernihan sebuah informasi. Kejernihan ini bermakna tidak bermuatan kepentingan pihak tertentu, melainkan mengedepankan kepentingan rakyat. Selain itu harian umum

commit to user

Joglosemar ingin memberikan nilai tambah kepada masyarakat setelah membaca informasi sehingga Harian Joglosemar menjadi "lebih dari sekedar inspirasi". Hal itu semua disimbolisasikan dalam tagline "Jernih-Bernilai".

2.4 Pembagian Rubrik

Joglosemar dalam penerbitannya membagi rubric berdasarkan halamannya. Untuk memenuhi kebutuhan pembaca harian umum Jogosemar edisi minggu hadir dengan format yang berbeda jika dibandingkan dengan edisi lainnya. Edisi minggu tampil dengan bahasa yang lebih santai. Selain itu juga menghadirkan rubrik-rubrik yang lebih ringan namun tetap bermanfaat bagi pembaca. Pembagian rubrik ini dapat dilihat pada lampiran V.

2.5 Profil pembaca

Konsentrasi pembaca Joglosemar terpusat di Surakarta sebanyak 50%, Sragen 4%, Karanganyar 4%, Boyolali 4%, Klaten 6% Sukoharjo 5%, Wonogiri 4%, Yogyakarta 15%, Semarang 5% dan kota lainnya sebanyak 3% (Media kit Joglosemar).

Pembaca surat kabar Joglosemar berdasarkan usia didominasi oleh usia 36-45 tahun. Untuk tingkat pendidikan sebagian besar pembaca Joglosemar merupakan lulusan S1 sebanyak 38%, S2 6%, D3 19%, SMA 35% dan SMP sebanyak 5% (media kit Joglosemar).

Pembaca Joglosemar 32,83% berprofesi sebagai PNS, pegawai swasta sebanyak 27,275%, ibu rumah tangga 5,33%, pelajar dan mahasiswa sebanyak 1,33%.

BAB 3

Penyajian Data Tajuk Rencana Surat Kabar

Tajuk rencana merupakan pendapat yang ditulis oleh redaktur surat kabar.

Tajuk rencana digunakan oleh surat kabar untuk menyampaikan pandangan surat kabar terhadap permasalahan yang disoroti. Selain tajuk rencana redaksi juga memuat pendapat mereka dalam bentuk pojok dan karikatur. Perbedaan tajuk rencana dengan pojok atau karikatur terletak pada tingkat keseriusannya (Koesworo, 1994: 110). Dimana tajuk rencana bersifat serius sedangkan pojok dan karikatur lebih bersifat santai dan biasanya berupa sentilan.

Permasalahan yang diangkat dalam tajuk rencana merupakan permasalahan yang penting dan biasanya menjadi prioritas redaksi. Ulasan yang disampaikan dalam tajuk rencana diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca. Sehingga pembaca bisa lebih peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Karena tajuk rencana merupakan salah satu artikel yang bersifat subjektif, tajuk rencana diharapkan bisa memberi saran atau solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Tajuk rencana biasanya ditempatkan bersamaan dengan artikel subjektif lainnya seperti esai, pojok, karikatur, komentar, dan surat pembaca.

Untuk mengukur perbedaan kecenderungan isi tajuk rencana pada surat kabar Solopos dan Joglosemar, tajuk rencana dimasukkan kedalam kategori yang sudah dibuat oleh peneliti.

Sebelum hasil penelitian disajikan dilakukan uji reliabilitas data penelitian. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk menguji kehandalan kategori yang digunakan oleh peneliti. Untuk melakukan uji reliabilitas peneliti dibantu oleh dua pengkoding.

Hasil uji reliabilitas untuk setiap kategori tajuk rencana adalah sebagai berikut. Pada surat kabar Solopos untuk kategori tema diperoleh probabilitas of *index* diperoleh angka 0,8792 dari pengkode pertama sedangkan dari perkode kedua diperoleh angka sebesar 0,8336. Untuk kategori haluan tajuk rencana diperoleh angka sebesar 0,8451 dari pengkode pertama sedangkan dari perkode kedua diperoleh angka sebesar 0,8251. Sedangkan untuk kategori jenis tajuk diperoleh angka sebesar 0,9389 dari pengkode pertama dan dari perkode kedua diperoleh angka sebesar 0,8352.

Nilai probabilitas of *index* untuk haluan kalimat adalah 0,8144 dari pengkode pertama sedangkan dari perkode kedua diperoleh angka sebesar 0,8133. Untuk kategori jenis kalimat untuk kedua pengkoder diperoleh angka sebesar 0,8141 dan 0,8194. Sedangkan untuk kategori nilai moral yang dimuat diperoleh angka sebesar 0,8520 dan 0,8756.

Sedangkan untuk surat kabar Joglosemar sebagai berikut. Angka probabilitas of *index*nya sebagai berikut, untuk kategori tema diperoleh angka 0,9008 dari pengkoding pertama dan 0,9221 dari pengkoding ke dua. Untuk kategori haluan rencana diperoleh angka probabilitas of *index* sebesar 0,9332 dari pengkoding pertama dan dari pengkoding ke dua diperoleh probabilitas of *index* sebesar 1. Sedangkan untuk jenis tajuk rencana dari kedua pengkoder diperoleh angka mutlak yaitu 1.

Nilai probabilitas *of index* untuk haluan kalimat adalah 0,923571 dari pengkode pertama sedangkan dari perkode kedua diperoleh angka sebesar 0,918381. Untuk kategori jenis kalimat untuk kedua pengkoder diperoleh angka sebesar 0,893906 dan 0,887404. Sedangkan untuk kategori nilai moral yang dimuat diperoleh angka sebesar 0,866161 dan 0,882483.

Berikut ini akan disajikan data dari tajuk rencana yang diteliti. Tajuk rencana yang diteliti selama bulan Juni dan Juli 2011 terdiri dari 50 tajuk untuk surat kabar Solopos, sedangkan untuk surat kabar Joglosemar juga terdiri dari 50 tajuk. Dengan demikian total tajuk rencana yang diteliti sebanyak 100 tajuk. Sedangkan menurut jumlah kalimatnya terdapat 1190 kalimat untuk tajuk rencana yang dimuat dalam Solopos. Sedangkan untuk surat kabar Joglosemar terdapat 1108 kalimat.

3. Penyajian Data Isi Surat Kabar Solopos

1.1 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Tema Tajuk Rencana

Dalam surat kabar Solopos, terdapat 50 tajuk rencana yang dianalisis. Dari keseluruhan tajuk rencana yang dianalisis, Solopos tidak membuat tajuk dengan tema kecelakaan dan bencana serta tema hiburan rakyat. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tejuk rencana yang terbagi menjadi 11 kategori berdasarkan temanya.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Tema Tajuk Rencana

No	Tema	Frekuensi	Prosentase
1	Perang, pertahanan, dan diplomasi	3	6%
2	Politik dan pemerintahan	21	42%
3	Ekonomi	5	10%
4	Kejahatan	4	8%
5	Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat	2	4%
6	Human interest	3	6%
7	Ilmu pengetahuan	0	0%
8	Moral	6	12%
9	Kecelakaan dan bencana	0	0%
10	Pendidikan dan seni klasik	6	12%
11	Hiburan rakyat	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber: Perhitungan peneliti

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tema yang paling sering diangkat dalam tajuk rencana Solopos pada Periode 1 Juni sampai dengan 30 Juli 2011 adalah tema politik dan pemerintahan. Tema politik dan pemerintahan sering muncul karena permasalahan permasalahan politik berpengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain. Berbagai macam tajuk muncul tentang tema politik dan pemerintahan, mulai dari kebijakan yang dibuat pemerintah, kelemahan atau kegagalan pemerintah dalam menjalankan program kerjanya, usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya hingga keberhasilan pemerintah.

Permasalahan kekurangan dan kegagalan pemerintah dalam menjalankan tugasnya lebih sering dibahas dari pada keberhasilan yang telah dicapai oleh pemerintah. Seperti tajuk rencana dengan judul rakyat jadi *Korban Kebijakan*

commit to user

Karut-Marut yang dimuat pada tanggal 4 Juli 2011. Tajuk rencana ini menunjukkan bahwa pemerintah dalam mengambil keputusan terkesan terburu-buru, tanpa mempertimbangkan resiko dan kelemahan dari kebijakan tersebut. Selain itu dalam tajuk ini sangat tampak jika pemerintah cenderung mencari jalan termudah dengan mengabaikan keberlangsungan program tersebut.

Selain kegagalan pemerintah ada juga tajuk rencana yang memuat tentang keberhasilan pemerintah. Misalnya dalam tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos pada tanggal 2 Juli 2011 memuat salah satu keberhasilan Pemkot Solo dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama anak-anak. Keberhasilan Pemkot dalam mewujudkan kota Solo sebagai kota layak anak bisa dikatakan sukses. Hal ini terbukti dengan dipilihnya kota Solo menjadi tuan rumah Konferensi Internasional Ke-2 Kota Layak Anak Se-Asia Pasifik atau *2nd International Conference On Child Friendly Asia Pasific*. Tajuk ini juga memuat permasalahan-permasalahan dan saran yang diberikan oleh Solopos untuk mewujudkan program tersebut.

Tema kedua yang sering muncul adalah tema tentang pendidikan dan seni klasik dan moral. Kedua tema tersebut masing-masing muncul sebanyak 6 kali atau sebanyak 12%. Tema pendidikan sering keluar pada bulan Juni dan Juli karena pada bulan tersebut bertepatan dengan musim ujian baik ujian nasional, ujian akhir semester, kenaikan kelas maupun penerimaan siswa baru.

Misalnya dalam tajuk rencana dengan judul *Stop Kapitalisme Sekolah* yang dimuat Solopos pada tanggal 13 Juli 2011. Dalam tajuk rencana ini dibahas bagaimana biaya pendidikan yang semakin tinggi sehingga semakin

sulit untuk dijangkau oleh masyarakat, terutama masyarakat yang kurang mampu. Selain itu juga permasalahan dana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS) yang tidak transparan. Sehingga memungkinkan dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang kurang bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Tajuk rencana yang dimuat pada tanggal 5 Juli 2011 menunjukkan bahwa moral masyarakat semakin rusak. Hal ini dilihat dari semakin maraknya perjudian dikalangan masyarakat. Bahkan judi menjadi salah satu kebiasaan atau gaya hidup dalam masyarakat. Tajuk ini juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama menumpas perjudian.

Tajuk rencana yang bertema ekonomi ini membahas tentang kegiatan kegiatan perdagangan, ketenagakerjaan, permasalahan perekonomian nasional, dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam tajuk yang berjudul *MICE Pilihan Cerdas* yang dimuat pada edisi 28 Juli 2011 membahas bagaimana mengembangkan Solo sebagai pusat kegiatan ekonomi. Dalam tajuk ini diterangkan tentang keuntungan kota yang dibangun dengan konsep MICE, selain itu juga dibahas tentang potensi yang dimiliki Solo sebagai kota tujuan MICE.

1.2 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana

Jenis tajuk rencana dibagi menjadi 3 kategori yaitu informatif, argumentatif dan aneka rupa. Dari keseluruhan tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos tidak ada tajuk rencana yang berjenis aneka rupa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana

No	Jenis Tajuk Rencana	Frekuensi	Prosentase
1	Informatif	10	20%
2	Argumentatif	40	80%
3	Aneka Rupa	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos bersifat argumentatif. Terdapat 40 tajuk rencana atau 80% tajuk yang bersifat argumentatif. Sedangkan tajuk yang bersifat informatif hanya sebanyak 20%. Sedangkan tajuk rencana aneka rupa tidak ada sama sekali.

Tajuk rencana argumentatif mendominasi jenis tajuk rencana Solopos. Hal ini dikarenakan surat kabar berusaha mempengaruhi pembaca dalam mengambil sikap terhadap permasalahan yang dibahas dalam tajuk rencana.

Berikut ini beberapa contoh tajuk rencana argumentatif, *Proyek Muspra Waterboom Cokro* yang dimuat pada tanggal 8 Juni 2011. Dalam tajuk rencana ini redaksi menunjukkan kekecewaan terhadap pembangunan *commit to user*

waterboom Cokro yang akhirnya tidak bisa dimanfaatkan karena ada dugaan kesalahan dalam pembangunan. Padahal dana yang dikeluarkan untuk proyek ini tidak sedikit. Tajuk ini menunjukkan kepada pembaca jika pemerintah kurang memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendesak dan penting.

Sedangkan tajuk rencana informatif antara lain sebagai berikut:

Jangan bangga memiskinkan diri

Pemerintah kota Solo akan menerbitkan kartu baru tipe *gold* dalam program Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Solo (PKMS) pada awal 2011. PKMS tipe *gold* adalah jaminan perlindungan pelayanan kesehatan untuk rakyat miskin dengan cakupan biaya 100% biaya yang dibutuhkan.

Cukup banyak kalangan warga Kota Solo yang benar-benar miskin maupun yang tergolong mampu-bersiap-siap untuk mendaftarkan diri sebagai peserta PKMS tipe *gold*. Kalangan warga mampu menggunakan strategi untung-untungan. Kalau lolos ya itu yang mereka harapkan, sementara jika tidak lolos ya itu memang bukan jatah mereka.

PKMS tipe *gold* memang khusus untuk warga miskin. Ini harus dipegang teguh oleh pemegang otoritas Pemkot Solo yang menangani program ini, yaitu Dinas Kesehatan Kota (DKK) Solo. Realitas masih banyaknya warga tergolong mampu yang antusias untuk mendapatkan kartu PKMS *gold* dengan jurus untung-untungan harus diantisipasi secara serius.

Tahun lalu kalangan aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan anggota komisi IV DPRD Kota Solo menemukan fakta bahwa banyak kartu PKMS *gold* yang salah sasaran. Kartu jaminan perlindungan pelayanan kesehatan untuk warga miskin ternyata banyak dipegang dan dimiliki oleh kalangan warga mampu.

Sementara itu, sangat banyak warga miskin (yang benar-benar miskin) malah tidak punya akses terhadap program jaminan pelayanan kesehatan ini. Program pemerintah dengan sasaran warga miskin memang sering tidak efektif, tak tepat sasaran. Program-program seperti PKMS memang sering “ditelikung” oleh budaya “tak tahu malu” dari kalangan warga yang sebenarnya tergolong mampu.

Solusi paling efektif adalah menerapkan mekanisme seleksi secara ketat sesuai peruntukan program. PKMS *gold* adalah program jaminan pelayanan kesehatan khusus untuk warga miskin. Sebelum menerbitkan kartu PKMS *gold*, otoritas Pemkot Solo penanggung jawab program harus melakukan verifikasi data pemohon kartu secara faktual.

Pengurus RT/ RW adalah otoritas kelurahan harus membantu agar verifikasi berjalan faktual. Para pengurus RT/RW dan otoritas kelurahan wajib memberikan data warga miskin yang sebenar-benarnya. Pemangku

wilayah di akar rumput harus aktif memberantas budaya “tak tahu malu” memiskinkan diri itu da memotivasi serta membantu warga yang benar-benar miskin segera mendaftarkan diri agar tercakup dalam program untuk rakyat miskin. Kelemahan utama warga miskin adalah lemahnya akses informasi. (Solopos, 21 Juni 2011)

Tajuk rencana di atas memberikan informasi tentang program PKMS *gold* yang diadakan pemerintah untuk meringankan beban rakyat miskin. Meskipun demikian program ini tidak sepenuhnya tepat sasaran, karena banyak warga yang mampu mendapatkan kartu ini. Dalam tajuk tersebut pihak redaksi tidak mengarahkan pembaca pada pendapat tertentu. Redaksi hanya memberikan informasi tentang penyelenggaraan program PKMS *gold*. Redaksi tidak memberikan kesimpulan apapun sehingga pembaca bebas menentukan sikapnya terhadap permasalahan tersebut.

1.3 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana

Kategori haluan tajuk rencana dibagi menjadi tiga kategori yaitu favorable, unfavorable, dan netral. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan data distribusi frekuensi haluan tajuk rencana.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana

No	Haluan tajuk	Frekuensi	Prosentase
1	Favorable	11	22%
2	Unfavorable	27	54%
3	Netral	12	24%
Jumlah		50	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika sebagian besar tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos berhaluan unfavorable. Tajuk yang berhaluan unfavorable lebih dari setengah dari jumlah tajuk yang dimuat pada bulan Juni dan Juli 2011 yaitu sebanyak 54% dari 50 tajuk rencana, atau sebanyak 27 tajuk rencana. Tajuk rencana yang tidak memberikan dukungan terhadap pihak manapun sebanyak 12 tajuk atau sebesar 24%. Sedangkan tajuk rencana yang berhaluan favorable sebanyak 22%.

Salah satu contoh surat kabar yang berhaluan unfavorable dimuat Solopos pada edisi 28 Juli. Hal tersebut terlihat jelas pada kalimat berikut:

Badan pemeriksa keuangan (BPK) Jateng menilai akuntabilitas 25 Satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di Pemkab Klaten tergolong rendah. 25 SKPD itu hanya sampel dari 50 SKPD di Pemkab Klaten. Artinya, bisa jadi jika semua SKPD itu diperiksa secara teliti, semuanya rendah kualitas akuntabilitasnya.

Fenomena yang terjadi di Pemkab Klaten ini dipastikan juga terjadi di pemerintah daerah lainnya di Soloraya dan di Jateng, bahkan juga ditingkat nasional. Berdasarkan penelitian BPK Jateng dengan sampel 25 SKPD di Pemkab Klaten itu ditemukan fakta ada ketidakcocokan antara uang dalam brankas yang disimpan di SKPD dengan laporan keuangan. Selain itu ada data aset daerah yang kacau balau.(Solopos, 28 Juni 2011)

Kalimat tersebut secara tersurat menunjukkan keburukan pemerintah dalam hal akuntabilitas pencatatan administrasi. Pada kalimat “Berdasarkan penelitian BPK Jateng dengan sampel 25 SKPD di Pemkab Klaten itu ditemukan fakta ada ketidakcocokan antara uang dalam brankas yang disimpan di SKPD dengan laporan keuangan.”Menunjukkan adanya perbedaan antara catatan keuangan dengan jumlah uang yang disimpan oleh SKPD. Kalimat ini secara tersirat menyatakan jika adanya dana yang korupsi oleh pemerintah.

Sedangkan tajuk rencana yang berhaluan favorable salah satunya dimuat pada edisi 4 Juni 2011 dengan judul *Sertifikat Harus Dipertanggungjawabkan*.

Dinas pendidikan pemuda dan olah raga kota Solo menggulirkan rencana evaluasi atas kinerja guru tersertifikasi. Ukuran normatifnya antara lain adalah beban jam mengajar. Jika guru tersertifikasi beban mengajarnya tidak sesuai peraturan sertifikat kompetensinya akan dicabut.

Kami sepakat dengan evaluasi atas kinerja guru terutama guru tersertifikasi. Sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sudah selayaknya sertifikat dipertanggungjawabkan. (Solopos, 4 Juni 2012)

Tajuk rencana di atas menunjukkan bahwa Solopos menyetujui program pemerintah untuk mengadakan evaluasi atas kinerja guru yang tersertifikasi. Dengan diadakan evaluasi ini diharapkan agar kinerja guru semakin baik. Dengan memuat tajuk rencana yang berhaluan favorable menunjukkan bahwa surat kabar bukanlah pihak yang bertentangan dengan pemerintah. Surat kabar juga merupakan pihak yang mendukung pemerintah selama program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah bersifat positif dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana

Solopos Berdasarkan Jenis Kalimat

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos Berdasarkan Jenis Kalimat

No	Jenis kalimat	Frekuensi	Prosentase
1	Informatif	713	59.92%
2	Argumentatif	447	37.56%
3	Aneka rupa	30	2.52%
Jumlah		1190	100.00%

Sumber: perhitungan peneliti

commit to user

Dari tabel jenis kalimat di atas dapat dilihat jika Solopos lebih banyak menggunakan kalimat informatif yaitu sebanyak 713 kalimat atau 59,92% dari total kalimat sebanyak 1190. Sedangkan kalimat argumentatif sebanyak 447 kalimat atau sebanyak 37,56%. Sedangkan di urutan ketiga ditempati oleh kalimat aneka rupa sebanyak 30 kalimat atau 2,52%.

Kalimat informatif digunakan untuk memberikan wawasan dan latar menjelaskan latar belakang dari kesimpulan yang diambil oleh surat kabar dalam menentukan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat. Berikut ini beberapa contoh kalimat informatif yang tajuk rencana yang berjudul *Sertifikat Harus Dipertanggungjawabkan* yang dimuat Solopos pada tanggal 4 Juni 2011

Indikator kinerja tentu saja terkait dengan mekanisme pendidikan dan pengajaran sesuai lingkup tugasnya.

Dinas pendidikan pemuda dan olah raga kota Solo menggulirkan rencana evaluasi atas kinerja guru tersertifikasi. Ukuran normatifnya antara lain adalah beban jam mengajar. Jika guru tersertifikasi beban mengajarnya tidak sesuai peraturan sertifikat kompetensinya akan dicabut. (Solopos 4 Juli 2011)

Sedangkan kalimat argumentatif merupakan kalimat yang mendukung sudut pandang tertentu. Kalimat argumentatif merupakan kalimat yang menyatakan dukungan atau penolakan terhadap permasalahan yang diangkat. Selain itu kalimat argumentatif juga dapat berisi hasil analisis baik atau buruknya suatu kebijakan atau kegiatan.

Dengan menggunakan kalimat yang bersifat argumentatif surat kabar mencoba untuk mengarahkan dan mempengaruhi penilaian pembaca terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini sesuai dengan fungsi surat kabar

sebagai media yang dapat mengarahkan opini khalayak agar sejalan dengan opini yang dikemukakan oleh media massa.

Tajuk rencana dapat mempengaruhi pembaca dengan beberapa cara, pertama tajuk rencana dapat memperkuat pendapat pembaca. Yang kedua adalah mengubah pendapat pembaca. Tajuk rencana dapat mengubah pendapat pembaca jika sebelumnya pembaca belum mengambil kesimpulan terhadap permasalahan yang dibahas atau jika pendapat pembaca berbeda dengan pendapat surat kabar.

Berikut ini beberapa kalimat tajuk rencana yang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak yang berkuasa atau suatu kegiatan:

....Kami mendukung penuh perubahan mekanisme pengelolaan dari semula ditangani birokrasi kelurahan menjadi langsung ditangani masyarakat. Ini akan menjadi proyek percontohan sekaligus membangun teladan pemberantasan korupsi....(Solopos, 15 Juni 2011).

Kalimat argumentatif yang mendukung pemerintah juga terdapat pada tajuk rencana yang berjudul *Koreksi Untuk Parpol* yang dimuat pada tanggal 30 Juni 2011.

Kami mengapresiasi lontaran Walikota ini dalam konteks regenerasi kepemimpinan daerah yang konsisten untuk melanjutkan program-program yang diakui sangat positif bagi masyarakat.....Kota ini, membutuhkan sosok pemimpin yang memiliki karakter seperti Joko Widodo. Kota ini membutuhkan sosok walikota yang mempunyai visi yang jelas, sosok yang membela wong cilik, mampu mengelola birokrasi dan sanggup menjual Solo di kancah internasional (Solopos 30 Juni 2011).

Sedangkan kalimat argumentatif yang mendukung suatu kegiatan dimuat dalam tajuk yang berjudul *Rutinitas Jangan Matikan Kreativitas*.

Solo Batik Carnival (SBC) IV yang diselenggarakan Sabtu (25/6) malam itu menarik perhatian banyak kalangan. SBC kini layak disebut ikon kota Solo, ikon seni pertunjukan, ikon agenda pariwisata, ikon kreativitas dan telah menjadi milik bersama warga Kota Solo.

Banyak kemajuan dalam penyelenggaraan SBC IV dibanding dengan pelaksanaan sebelumnya. Dan memang harus demikian. Acara yang bersifat rutin harus mengedepankan *inovasi* dan kreativitas sehingga dalam pelaksanaan berikutnya selalu muncul hal-hal baru yang menarik perhatian, selalu muncul tema-tema baru yang membuatnya laksana acara baru (Solopos, 27 Juni 2011).

Kalimat argumentatif yang menolak pemerintah atau pihak yang kuat lebih banyak ditemukan. Beberapa contohnya sebagai berikut:

Cermin buram upaya litigasi dan diplomasi pemerintah kita terhadap warganya yang mengais rezeki di negeri orang pun kian menjadi kusam. Dapat dibayangkan bagaimana nasib ribuan TKI lainnya yang saat ini menunggu giliran berhadapan dengan algojo di Arab Saudi, sementara pemerintah kita kurang sigap, lamban, dan cenderung mengedepankan diplomasi basa-basi.

Kami sependapat dengan penilaian sebagian kalangan yang mengkritik tajam sikap dan langkah pemerintah terkait melindungi warga Negara Indonesia, siapa pun, kapan pun, dan di mana pun dia berada (Solopos, 22 Juni 2011).

....Rakyat yang buta politik-kecuali sebagian kecil intelektual dan kalangan menengah ke atas-tak bisa berbuat apa-apa ketika aspirasi politik mereka disia-siakan, bahkan diinjak-injak oleh Parpol.

Contoh konkret dari realitas ini adalah mekanisme penyusunan APBD kabupaten/ kota yang selalu menomor duakan aspirasi dan kebutuhan rakyat. Aspirasi atas rencana pembangunan yang muncul dari kalangan rakyat bawah melalui musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) selalu kalah oleh kepentingan forum kesatuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang didukung oleh legislative (Solopos, 19 Juli 2011).

Kalimat aneka rupa merupakan kalimat yang jarang digunakan dalam penulisan tajuk rencana. Hal ini disebabkan karena kalimat jenis ini digunakan untuk membuat tajuk rencana lebih ringan untuk dibaca. Sehingga pembaca tidak merasa jenuh ketika membaca tajuk rencana. Berikut ini beberapa contoh

commit to user

kalimat tajuk rencana yang ada dalam tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos.

Mengapa manusia melakukan kekerasan terhadap sesamanya? Mungkin sebaiknya pertanyaan ini dilontarkan dulu: Apakah pelaku kekerasan memandang korbannya sebagai “sesama”-nya?(Solopos, 11 Juni 2011)

Mungkin sebaiknya pertanyaan ini dilontarkan dulu: Apakah pelaku kekerasan memandang korbannya sebagai “sesama”-nya?(Solopos, 6 Juli 2011)

Mengapa siswa harus membayar hal itu? Kemana larinya uang? Siapa yang diuntungkan oleh kapitalisasi sekolah ini?...Pihak sekolah tak perlu “berbaik hati” dengan mengorganisasi pembelian. Apalagi pasti ujungnya ada udang di balik batu, lagi-lagi keuntungan jual-beli seragam(Solopos, 23 Juli 2011)

1.5 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana

Solopos Berdasarkan Haluan Kalimat

Kategori yang digunakan untuk mengelompokkan haluan kalimat sama dengan kategori yang digunakan dalam menganalisis haluan tajuk rencana.

Frekuensi haluan kalimat dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 6

Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos

Berdasarkan Haluan Kalimat

No	Haluan kalimat	Frekuensi	Prosentase
1	Favorable	83	6.97%
2	Unfavorable	248	20.84%
3	Netral	859	72.18%
Jumlah		1190	100.00%

Sumber: perhitungan peneliti

Dilihat dari haluan kalimatnya, kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat yang berhaluan netral. Kalimat yang bersifat netral menempati

commit to user

urutan pertama karena tidak semua tajuk rencana yang dimuat membahas permasalahan yang berkaitan dengan pemerintah atau pihak yang berkuasa, seperti tema ekonomi, pendidikan, *human interest*. Selain itu banyak kalimat yang berupa data atau informasi yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Karena berupa data kalimat-kalimat tersebut biasanya bersifat netral.

Berikut ini contoh kalimat yang bersifat netral:

Banyak warga yang berminat mencoba moda angkutan masal itu. Dari minat mencoba ini diharapkan bisa membangkitkan minat masyarakat untuk beralih dari kendaraan pribadi-sepeda motor atau mobil-ke moda transportasi masal.

Railbus siap menjadi alternatif angkutan masal di trayek Solo-Wonogiri dan sebaliknya, berdampingan dengan bus antarkota dalam provinsi (AKDP). (Solopos, 30 Juli 2011)

Kalimat unfavorable merempati urutan kedua dengan jumlah kalimat sebanyak 248 kalimat atau sebesar 20,84%. Berikut ini contoh kalimat unfavorable.

Lontaran perlunya fatwa haram dalam sektor distribusi premium bersubsidi adalah bukti lagi gagalnya kebijakan subsidi. Pemerintah sepertinya sudah kehabisan akal untuk merealisasikan skema alokasi subsidi BBM sesuai sasaran.

Dan kami yakin, seandainya MUI benar-benar bikin fatwa seperti yang diwacanakan itu, sama sekali tidak efektif, karena sebenarnya sudah sejak awal skema distribusi subsidi BBM itu tak memenuhi sasaran. Pemerintah tidak memiliki *grand design* bidang pertanian yang bisa memandu para petani di negeri ini untuk menghadapi perubahan. (Solopos, 4 Juli 2011)

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan kelemahan pemerintah. Kalimat “Dan kami yakin, seandainya MUI benar-benar bikin fatwa seperti yang diwacanakan itu, sama sekali tidak efektif, karena sebenarnya sudah sejak awal skema distribusi subsidi BBM itu tak memenuhi sasaran.” Menegaskan

bahwa dalam mengambil kebijakan pemerintah kurang memperhatikan resiko dan kekurangan dari kebijakan tersebut.

Sedangkan kalimat yang mendukung pemerintah atau pihak yang berkuasa hanya 83 kalimat. Berikut ini beberapa contohnya.

Satu periode masa jabatan memimpin kota Solo, bersama Wakil Walikota FX. Hadi Rudyatmoko, dia telah berhasil memperbaiki citra dan wajah Kota Solo.

Di masa jabatan periode yang kedua ini, dia masih konsisten dengan visi dan misinya untuk mengubah kota Solo menjadi kota yang berbudaya dalam arti yang sebenarnya. Memang dia bukan Wali kota yang sempurna, dia bukan kepala daerah yang ampuh, dan ada beberapa kekurangan di sana sini. Tapi, di antara kepala daerah lain, dia tergolong yang terbaik. Itu dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterima Joko Widodo baik dari pemerintah pusat maupun organisasi lainnya. (Solopos, 30 Juni 2011)

Tajuk rencana di atas memberikan pujian atas kinerja pasangan Joko Widodo dan FX Hadi Rudyatmoko dalam memimpin kota Solo dan memperbaiki citra Solo. Kalimat “Memang dia bukan Wali kota yang sempurna, dia bukan kepala daerah yang ampuh, dan ada beberapa kekurangan di sana sini” menegaskan bahwa Solopos mendukung Joko Widodo dengan beranggapan bahwa kekurangannya semala memerintah dianggap sebagai hal yang wajar dan lumrah.

1.6 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana

Solopos Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat

Dari 1190 kalimat yang dianalisis hanya 416 kalimat yang mengandung nilai moral baik itu positif, negatif, atau keduanya. Sedangkan sisanya

sebanyak 774 kalimat tidak memuat unsur nilai moral. Keseluruhan datanya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 7
Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Solopos
Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat

No	Nilai moral	Frekuensi	Proporsi
1	Positif	160	13.45%
2	Negatif	247	20.76%
3	Positif dan negatif	9	0.76%
4	Tidak mengandung nilai moral	774	65.04%
Jumlah		1190	100.00%

Sumber: perhitungan peneliti

Kalimat yang mengandung nilai moral negatif lebih banyak jika dibandingkan kalimat yang mengandung nilai moral positif maupun kalimat yang mengandung nilai moral positif dan negatif. Kalimat yang mengandung nilai moral negatif sebanyak 247 kalimat atau sebanyak 20,76%. Sedangkan kalimat yang mengandung nilai moral positif sebanyak 160 kalimat atau 13,47%. Sedangkan 9 kalimat lainnya atau 0,76% merupakan kalimat yang mengandung nilai moral positif dan negatif secara bersamaan.

Berikut ini beberapa contoh kalimat yang mengandung nilai moral positif.

Ritual istigosah, cium tangan orang tua, mengumpulkan kalimat motivasi dari adik kelas, menyelenggarakan kelas motivasi dengan mendatangkan motivator dengan bayaran mahal dan sebagainya adalah drama nyata UN.....UN dijadikan momentum untuk memuliakan Tuhan.(Solopos, 3 Juni 2011)

Satu hal yang perlu disepakati dan direalisasikan adalah menciptakan suasana nyaman, sehingga siapapun komponen pecinta sepak bola nasional yang akan hadir sebagai peserta dan penggembara kongres, akan berpikir seribu kali untuk bikin keributan di Solo. Mari

commit to user

wujudkan cita-cita mulia itu dengan bersama-sama membangun semangat kebersamaan, persatuan dan kesatuan demi kemajuan bersama....Buang saja ego dan kepentingan tertentu, yang ujungnya hanya membuat malu bangsa ini dikacah persepakbolaan manapun.(Solopos, 10 Juni 2011)

Sedangkan kalimat yang mengandung nilai moral negatif lebih banyak ditemui. Ini menunjukkan bahwa Solopos memberikan tekanan lebih pada kerusakan nilai moral dalam masyarakat. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang mengandung nilai moral negatif.

Respon pemerintah setempat biasanya lamban atau malah mengabaikan jalan rusak itu....Respon pemerintah setempat biasanya lamban atau malah mengabaikan jalan rusak itu.(Solopos, 7 Juni 2011)

Selain togel, ada juga capjiki yang muncul lagi di Klaten, judi bola, judi capsu, judi kopi bubuk, dan judi qiu-qiu. Apapun bentuknya, praktik perjudian selalu meresahkan karena bisa mendegradasi moral masyarakat.

Tapi, tidak bisa dipungkiri, banyak masyarakat yang “gemar” berjudi. Dalam budaya Jawa, judi memang menjadi salah satu bagian kehidupan masyarakat. (Solopos 5 Juli 2011)

Selain memuat kalimat yang mengandung nilai positif atau negatif beberapa kalimat mengandung nilai positif dan negatif secara bersamaan. Misalnya pada kalimat-kalimat berikut ini.

Walikota Solo beberapa waktu lalu menyatakan kendati kota Solo yang mendapatkan penghargaan dari Transparency International sebagai kota dengan pelayanan paling bersih (nirkorupsi) namun secara umum birokrasi belum bebas dari budaya korupsi itu.(Solopos, 15 Juni 2011)

Tapi pada situasi seperti sekarang, anggaran defisit, pemda harus berfikir cerdas dan arif, bukan malah “menggerogoti” uang rakyat.(Solopos,14 Juli 2011).

4. Penyajian Penyajian Data Isi Surat Kabar Joglosemar

2.1 Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Tema Tajuk Rencana

Jumlah tajuk rencana yang dianalisis dalam surat kabar Joglosemar sama dengan jumlah tajuk rencana dalam surat kabar Solopos yaitu 50 tajuk rencana. Seperti halnya Solopos, Joglosemar juga memberikan perhatian yang berbeda terhadap tema yang satu dengan tema yang lain. Bahkan dalam waktu dua bulan ada beberapa tema yang tidak memperoleh perhatian sama sekali. Tema yang tidak diangkat tersebut adalah ilmu pengetahuan dan hiburan rakyat.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Tema Tajuk Rencana

No	Tema	Frekuensi	Prosentase
1	Perang, pertahanan, dan diplomasi	4	8%
2	Politik dan pemerintahan	20	40%
3	Ekonomi	2	4%
4	Kejahatan	11	22%
5	Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat	1	2%
6	Human interest	7	14%
7	Ilmu pengetahuan	0	0%
8	Moral	3	6%
9	Kecelakaan dan bencana	1	2%
10	Pendidikan dan seni klasik	1	2%
11	Hiburan rakyat	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber: Perhitungan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa surat kabar Joglosemar memiliki perhatian yang lebih terhadap tema politik dan pemerintahan. Tema tersebut dimuat sebanyak 20 kali dalam rentan waktu dua bulan. Tema ini membahas tentang kebijakan dan kegiatan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Contoh tajuk rencana yang bertema politik dan

commit to user

pemerintahan antara lain tajuk yang dimuat pada edisi 21 Juni dengan judul *Majulah Busyro!*, Tajuk rencana tersebut berisi tentang keberhasilan dan dukungan yang diberikan kepada Busyo sebagai ketua KPK. Contoh lainnya sebagai adalah abaikan kisruh internal partai demokrat yang dimuat pada tanggal 11 Juli 2011, *Rakornas Demi Cirta dan Terosisme, Korupsi dan Kemiskinan* yang dimuat pada tanggal 25 dan 26 Juli 2011.

Tema kedua yang sering muncul adalah tema tentang kejahatan sebanyak 22% atau 11 tajuk rencana. Contoh tajuk rencana yang mengambil tema tentang kejahatan adalah *Nazaruddin pun Tertawa* yang dimuat pada tanggal 11 Juni 2011. Tajuk tersebut membahas tentang ketidak hadiran Nazaruddin terhadap panggilan KPK. Karena dia dan istrinya sedang berada di Singapura. Sedangkan aparat kepolisian tidak bisa melakukan apapun karena tidak memiliki perjanjian ekstradisi dengan negara tersebut.

Contoh lainnya adalah tajuk rencana yang dimuat pada 1 Juli 2011 dengan judul *Negeri Seribu Kisah*, yang berisi tentang lambannya kinerja pemerintah untuk menyelesaikan kasus Century, kasus korupsi yang melibatkan Nazaruddin dan Nunun yang sampai pada saat ini belum diselesaikan. Dalam tajuk ini pihak redaksi beragumen bahwa adanya kemungkinan bahwa kasus ini sengaja tidak diselesaikan oleh pemerintah.

Tema *human interest* dimuat cukup banyak yaitu 14% atau 7 tajuk rencana. Tajuk rencana ini mengangkat tentang tema yang dekat dan menarik perhatian, atau hobi pembaca. Contoh tajuk rencana *human interest*, antara lain adalah *Menanti Cerita Bahagia dari Timnas Indonesia* yang dimuat pada

tanggal 21 Juli 2011. Dalam tajuk tersebut berisi tentang keputusan ketua PSSI yang baru, di mana dia mengganti pelatih Timnas. Padahal, tidak lama lagi Timnas akan bertanding. Meskipun demikian juga berisi harapan agar Timnas Indonesia mampu meningkatkan prestasinya dengan pelatih barunya.

Tema perang, pertahanan, dan diplomasi dimuat sebanyak 4 kali atau sebanyak 8%. Tajuk yang dimuat dalam tema ini mengangkat tentang rendahnya rasa nasionalisme di kalangan warga Negara terutama aparat pemerintah dan tentang permasalahan yang dialami oleh TKI yang berada di luar negeri.

Contoh tajuk rencana dengan tema perang, pertahanan, dan diplomasi antara lain *Alergi Pancasila* yang dimuat pada tanggal 3 Juli 2011. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kesadaran masyarakat terutama pejabat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu juga nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sudah mulai diabaikan dalam hampir di segala bidang.

Sedangkan untuk tema kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, kecelakaan dan bencana, dan pendidikan dan seni klasik masing-masing hanya dimuat satu kali. Ini menunjukkan bahwa tema ketiga tema tersebut kurang memperoleh perhatian dari pihak redaksi.

2.2 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana

Jenis tejuk rencana dibagi menjadi 3 kategori yaitu informatif, argumentatif dan aneka rupa. Dari keseluruhan tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos tidak ada tajuk rencana yang berjenis aneka rupa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Tajuk Rencana

No	Jenis Tajuk Rencana	Frekuensi	Prosentase
1	Informatif	5	10%
2	Argumentatif	45	90%
3	Aneka Rupa	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan tajuk rencana yang dimuat oleh Joglosemar bersifat argumentatif. Terdapat 45 tajuk rencana atau 90% tajuk yang bersifat argumentatif. Sedangkan tajuk yang bersifat informatif hanya sebanyak 10%. Sedangkan tajuk rencana aneka rupa tidak ada sama sekali.

Tajuk rencana argumentatif mendominasi jenis tajuk rencana Joglosemar. Tajuk rencana argumentatif berisi himbauan atau tindakan untuk mengiring pembaca ke arah jalan pikiran yang dikehendaki oleh redaksi. Seperti yang terdapat dalam tajuk rencana edisi 27 Juni 2011. Tajuk rencana yang berjudul *Sikapi Survei Popularitas untuk Memilih Pemimpin*, berisi tentang peranan survei popularitas. Survei ini mampu mengangkat sekaligus menjatuhkan citra seseorang atau lembaga. Tajuk ini mengajak pembaca untuk

selektif terhadap hasil survei tersebut, sehingga nantinya kita tidak merasa tertipu oleh survei tersebut.

Tajuk rencana yang juga bersifat argumentatif adalah tajuk rencana yang berjudul *Abaikan Kisruh Internal Partai Demokrat*. Dalam tajuk yang dimuat pada tanggal 11 Juli 2011 tersebut bernada provokatif dan menggiring pendapat pembaca ke arah yang dikehendaki oleh redaksi.

Tajuk rencana informatif memberitahukan sebuah peristiwa, keadaan atau latar belakang masalah tertentu. Fakta-fakta yang disajikan tidak bertujuan untuk memaksakan pandangan, biasanya pada baris terakhir ada komentar sedikit tentang peristiwa tersebut. Hal seperti ini dapat dilihat dalam tajuk rencana pada tanggal 28 Juli 2011. Surat pembaca ini menguraikan tentang pertandingan antara *Timnas Indonesia dengan Venezuela*. Tajuk tersebut juga memberikan informasi tentang pertandingan yang telah dilaksanakan oleh kedua tim tersebut.

2.3 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Tajuk Rencana

Haluan tajuk rencana dibagi menjadi tiga kategori yaitu favorable, unfavorable, dan netral. Dalam penulisan tajuk rencananya surat kabar Joglosemar cenderung lebih bersifat netral. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan data distribusi frekuensi haluan tajuk rencana.

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan
Tajuk Rencana

No	Haluan tajuk	Frekuensi	Proporsi
1	Favorable	4	8%
2	Unfavorable	21	42%
3	Netral	25	50%
Jumlah		50	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika sebagian besar tajuk rencana yang dimuat oleh solopos berhaluan netral. Tajuk yang berhaluan netral berjumlah setengah dari jumlah tajuk yang dimuat pada bulan Juni dan Juli 2011 yaitu sebanyak 50% atau sebanyak 25 tajuk rencana. Tajuk rencana yang bersifat unfavorable sebanyak 21 tajuk atau 42% sedangkan yang bersifat favorable sebanyak 4 tajuk atau 8%.

Tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Joglosemar lebih bersifat netral karena tidak semua tajuk yang dimuat berkaitan dengan pemerintah atau penguasa. Contoh tajuk rencana yang bersifat netral karena tidak berhubungan dengan pemerintahan antara lain. *Konservatif Tapi Tak Fanatik* yang dimuat pada tanggal 15 Juli 2011, *Belajar Dari Pemilu Thailand* yang dimuat pada tanggal 6 Juli 2011.

Selain itu ada juga tajuk rencana yang melibatkan pemerintah beserta aparatnya namun dalam penulisan tajuknya Joglosemar bersifat netral. Contohnya adalah tajuk rencana yang dimuat pada tanggal 1 Juli dengan judul *Negeri Seribu Kisah*, yang memberikan informasi kepada pembacanya tentang kasus-kasus yang terjadi di Indonesia namun, penanganannya belum tuntas. Serta tajuk dengan judul *Rakornas Demi Citra* yang memberikan informasi tentang rakornas yang dilakukan

partai demokrat untuk membahas permasalahan kader partai yang terlibat kasus korupsi. Selain itu juga memberikan informasi tentang sikap yang diambil SBY mengenai permasalahan tersebut.

Tajuk rencana yang bersifat unfavorable terdapat pada tajuk rencana yang dimuat pada tanggal 13 Juni 2011 yang berjudul *Kok Menyalahkan media*. Dalam tajuk ini Joglosemar menunjukkan kekecewaannya terhadap SBY yang menyalahkan media tentang berita yang berkaitan dengan Nazaruddin yang dianggap tidak memiliki sumber yang kuat karena hanya berdasarkan pesan dari *Black Berry Massager* (BBM). Padahal seharusnya SBY bersyukur karena dengan adanya lembaga Pers yang kritis dapan membantu untuk mengontrol kinerja lembaga pemerintahan.

Tajuk rencana yang bersifat favorable jumlahnya sangat sedikit yaitu hanya 8% dari keseluruhan tajuk rencana. Ini menunjukan bahwa pers bersifat independent dan campur tangan pemerintah dalam penentuan isi pers sangat kecil. Contoh tajuk rencana yang bersifat favorable adalah tajuk rencana yang berjudul *Jenderal Pramono Harus Membuktikan Kemampuannya*. Tajuk yang dimuat pada tanggal 30 Juni 2011 tersebut berisi tentang keputusan SBY menunjuk Pramono sebagai kepala staf angkatan darat yang diperdebatkan adanya unsur nepotisme dan subjektifitas. Meskipun demikian dalam tajuk ini berisi banyak prestasi yang telah diraih Pramono sebagai dukungan atas pengangkatan Pramono.

2.4 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Kalimat

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Jenis Kalimat

No	Jenis kalimat	Frekuensi	Prosentase
1	Informatif	498	44.95%
2	Argumentatif	543	49.01%
3	Aneka rupa	67	6.05%
	Jumlah	1108	100.00%

Sumber: perhitungan peneliti

Dari tabel jenis kalimat di atas dapat dilihat jika Joglosemar lebih banyak menggunakan kalimat argumentatif dibandingkan kalimat informatif. Joglosemar sebisa mungkin mempengaruhi pembacanya melalui pendapat pendapat yang disampaikannya. Kalimat informatif digunakan untuk memberikan wawasan dan latar menjelaskan latar belakang dari kesimpulan yang diambil oleh surat kabar dalam menentukan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat. Berikut ini beberapa contoh kalimat informatif dari tajuk rencana yang berjudul *Meneladani Sisi Positif Soeharto* yang dimuat Joglosemar pada tanggal 9 Juni 2011

Dalam peringatan 90 tahun Pak Harto, keluarga almarhum Soeharto meluncurkan buku untuk mengenang dan lebih mengenal mantan orang nomor satu di Indonesia itu. Buku yang berjudul *Pak Harto: The Untold Stories* itu terdiri atas sembilan bab dan berisi kesaksian dari berbagai kalangan mulai dari orang dekat, keluarga, sahabat, dan beberapa pemimpin ASEAN.

Ketika Soeharto menjadi presiden di republik ini, memang tidak luput dari kesalahan terkait kebijakan yang sering diambilnya. Perusakan lingkungan yang luar biasa terjadi di zamannya. Presiden yang murah senyum itu menandatangani kontrak karya dengan PT Freeport di Papua Barat sebelum UU pertambangan disahkan, bahkan sebelum penentuan Pendapat Rakyat Papua dilakukan pada 1969. (**Joglosemar 9 Juni 2011**)

commit to user

Sedangkan kalimat argumentatif merupakan kalimat yang mendukung sudut pandang tertentu. Kalimat argumentatif merupakan kalimat yang menyatakan dukungan atau penolakan terhadap permasalahan yang diangkat. Selain itu kalimat argumentatif juga dapat berisi hasil analisis baik atau buruknya suatu kebijakan atau kegiatan.

Dengan menggunakan kalimat yang bersifat argumentatif surat kabar mencoba untuk mengarahkan dan mempengaruhi penilaian pembaca terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini sesuai dengan fungsi surat kabar sebagai media yang dapat mengarahkan opini khalayak agar sejalan dengan opini media massa.

Berikut ini beberapa kalimat tajuk rencana yang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak yang berkuasa atau suatu kegiatan:

Jokowi seakan mengirimkan sinyal salam damai dari Solo. Jadi ayo kita selesaikan kisruh PSSI ini dengan mengedepankan akal serta budi. Kita bangun PSSI, untuk kejayaan tim nasional, bukan kepentingan-kepentingan sesaat lain. Semua pasti tahu bahwa cara yang paling mudah untuk mengharumkan nama bangsa adalah melalui prestasi olahraga. **(Joglosemar 8 Juni 2011)**

Kalimat argumentatif yang tidak mendukung pemerintah dapat dilihat dalam tajuk rencana berikut ini.

Melalui siaran pers yang diterbitkan 23 Juni lalu, Kedutaan Besar Arab Saudi tegas-tegas membantah pernyataan Marty. Lalu, siapa yang membohongi publik Indonesia, khususnya untuk keluarga Ruyati? Seperti itukah cara diplomasi menteri luar negeri kita, dengan membohongi publik demi meredam suhu politik kedua negara? Alih-alih untuk menenangkan publik, setelah kabar Ruyati yang menggugang nurani rakyat Indonesia itu mencuat, tapi justru kekecewaan untuk kesekian kalinya setelah kebohongan pemerintah jelas-jelas terungkap. Jangan salahkan pula hasil survei yang belakangan ini membuat citra

commit to user

pemerintah Yudhoyono semakin hancur, karena memang watak membongi publik sudah menjadi hal yang biasa. (**Joglosemar 28 Juni 2011**)

Kalimat aneka rupa jarang digunakan dalam penulisan tajuk rencana pada harian Joglosemar. Karena terbatasnya ruang dalam surat kabar, sehingga pihak redaksi berusaha semaksimal mungkin menggunakan ruangan yang tersedia. Kalimat jenis ini digunakan untuk membuat tajuk rencana lebih ringan untuk dibaca. Sehingga pembaca tidak merasa jenuh ketika membaca tajuk rencana. Berikut ini beberapa contoh kalimat tajuk rencana yang ada dalam tajuk rencana yang dimuat oleh Joglosemar.

Nazaruddin Pun Tertawa.... Ogah ah! Mungkin demikian kata Nazaruddin dan istrinya. (**Joglosemar 11 juni 2011**)

Untuk Apa Satgas TKI? Entah ini Satgas ke berapa yang dibentuk pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pertanyaannya, mengapa harus ada Satgas? (**Joglosemar 25 juni 2011**)

Andai kita melihatnya dengan kaca mata ajaib, akan terekam di sana seribu kisah.... Masih ingat ketika DPR RI membentuk Pansus Century dan menggelar sidang terbuka?... Namun apa yang terjadi? Itulah uniknya kisah, auranya dapat kita rasakan, namun sampai detik ini aktor utamanya seperti hantu yang tak tersentuh. Kita wajib curiga, jangan-jangan kasus Century ini memang oleh "sutradara" sengaja diakhiri dengan ending menggantung?... Kita memang belum menyebut kasus Nazaruddin sebagai sebuah kisah, cerita belum berakhir. Benarkah Nazarudin bisa diseret menjadi pesakitan dan aib para petinggi negeri ini bakal terbongkar? Tunggu saja, cerita ini akan berakhir sebagai fakta hukum atau sekadar kisah. (**Joglosemar 1 Juli 2011**)

2.5 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Kalimat

Haluan kalimat tajuk rencana dibagi menjadi tiga kategori yaitu netral, favorable dan unfavorable. Berikut ini disajikan data distribusi frekuensi haluan kalimat dalam tajuk rencana Joglosemar.

Tabel 12
Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Haluan Kalimat

No	Haluan kalimat	Frekuensi	Prosentase
1	Favorable	41	3.70%
2	Unfavorable	124	11.19%
3	Netral	943	85.11%
	Jumlah	1108	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Dilihat dari haluan kalimatnya, kalimat yang paling banyak digunakan adalah kalimat yang berhaluan netral. Kalimat yang bersifat netral menempati urutan pertama karena tidak semua tajuk rencana yang dimuat membahas permasalahan yang berkaitan dengan pemerintah atau pihak yang berkuasa, seperti tema ekonomi, pendidikan, *human interest*. Selain itu banyak kalimat yang berisi informasi atau data. Karena berupa data kalimat-kalimat tersebut biasanya bersifat netral.

Berikut ini contoh kalimat yang bersifat netral:

Masih ingatkah Anda dengan Prita Mulyasari? Dialah seorang ibu rumah tangga yang tersandung kasus pencemaran nama baik yang dituduhkan RS Omni Internasional Tangerang, Banten pada 2009 lalu. Prita dianggap melanggar Pasal 27 UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Kasus tersebut berawal saat Prita sakit dan memutuskan berobat ke rumah sakit itu. Dia memutuskan masuk rumah sakit ini karena yakin akan mendapat layanan yang baik dari dokter ahli, sesuai dengan status internasional yang disandang rumah sakit itu. (**Joglosemar 9 Juli 2011**)

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat netral karena tema yang diangkat tidak berkaitan dengan pemerintahan. Berikut ini adalah contoh kalimat netral yang berhubungan dengan pemerintahan.

Partai yang sukses mengusung Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai orang nomor 1 di negeri ini tersebut, terus saja mengalami guncangan. Setidaknya hal itu dialami setelah Muhammad Nazaruddin, mantan bendahara umum partai tersebut terseret kasus suap di Kemenpora.

Dipecatnya Nazaruddin dari jabatan bendahara umum, membuat politisi muda usia itu “berkaor” menceritakan borok para petinggi PD. Termasuk, dia menyebut bahwa salah satu petinggi PD yang juga Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Andi Mallarangeng pun terlibat dalam kasus suap pembangunan wisma atlet untuk perhelatan SEA Games di Palembang (Joglosemar 13 juni 2011).

Kalimat unfavorable menempati urutan kedua dengan jumlah kalimat sebanyak 124 kalimat atau sebesar 11,19%. Berikut ini contoh kalimat unfavorable.

Bahkan negara ini bisa dikatakan semakin terpuruk, tidak hanya dalam satu sektor, tetapi dalam banyak sector. Salah satunya adalah dalam hal korupsi, yang hingga 13 tahun reformasi belum menunjukkan gejala berkurang. Bukti nyata hal tersebut adalah ditematkannya Indonesia sebagai negara terkorup di Asia Pasifik. Kemudian berada di urutan ke-47 dari 66 negara terkorup di dunia. (Joglosemar 22 juni 2011)

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan kelemahan pemerintah. Dimana 13 tahun sejak reformasi Indonesia pemerintah belum mampu untuk memperbaiki kehidupan bangsa dan negara. Bahkan kasus korupsi yang semakin banyak dan belum terselesaikan.

Sedangkan kalimat yang mendukung pemerintah atau pihak yang berkuasa hanya 41 kalimat. Berikut ini beberapa contohnya.

commit to user

Berbahagialah warga Solo memiliki pemimpin sehebat Walikota Joko Widodo (Jokowi). Dua kali dipercaya rakyat memimpin Solo, Jokowi membawa perubahan Kota Bengawan ini secara spektakuler. Birokrasi pemerintahan di bawah kendali Jokowi nyaris tanpa cacat, meski bukan berarti 100 persen sempurna. Jika ada pejabat setingkat kepala daerah yang tidak rewel soal fasilitas, pasti sangat langka, dan itulah karakter Jokowi. (**Joglosemar 7 juni 2011**)

Tajuk rencana di atas memberikan pujian atas Joko Widodo sebagai wali kota Solo dan memperbaiki citra Solo. Joko Widodo berhasil memimpin kota Solo menuju lebih baik. Kalimat "Birokrasi pemerintahan di bawah kendali Jokowi nyaris tanpa cacat, meski bukan berarti 100 persen sempurna" menegaskan bahwa Solopos mendukung Joko Widodo dengan beranggapan Joglosemar bahwa ada beberapa kekurangan dalam pemerintahan Joko Widodo.

2.6 Penyajian Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat

Tidak semua kalimat dalam tajuk rencana yang dimuat pada Surat kabar Joglosemar mengandung nilai moral. Dari 1108 kalimat yang dianalisis hanya 465 kalimat yang mengandung nilai moral baik itu positif, negatif, atau keduanya. Sedangkan sisanya sebanyak 643 kalimat tidak memuat unsur nilai moral. Keseluruhan data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 13
Data Distribusi Frekuensi Kalimat Dalam Tajuk Rencana Joglosemar
Berdasarkan Pemuatan Nilai Moral Dalam Kalimat

No	Nilai moral	Frekuensi	Proporsi
1	Positif	187	16.88%
2	Negatif	238	21.48%
3	Positif dan negatif	40	3.61%
4	Tidak mengandung nilai moral	643	58.03%
Jumlah		1108	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Kalimat yang mengandung nilai moral negatif lebih banyak jika dibandingkan kalimat yang mengandung nilai moral positif maupun kalimat yang mengandung nilai moral positif dan negatif. Kalimat yang mengandung nilai moral negatif sebanyak 238 kalimat atau sebanyak 21,48%. Sedangkan kalimat yang mengandung nilai moral positif sebanyak 187 kalimat atau 16,88%. Sedangkan 40 kalimat lainnya atau 3,61% merupakan kalimat yang mengandung nilai moral positif dan negatif secara bersamaan.

Berikut ini beberapa contoh kalimat yang mengandung nilai moral positif.

Apapun itu, pasti tidak jauh dari kepastian hukum yang memberi rasa aman dan terlindungi.... Meski, di satu sisi Polri telah mencapai kemajuan signifikan dan mampu menjawab sejumlah tantangan kejahatan yang kian canggih dan rumit.... Namun, agaknya kita membutuhkan seorang jenderal perkasa yang mampu merombak sistem dan budaya di struktur atas, lalu menyebarkannya ke bawah.... Akan banyak pengorbanan, tapi demi eksistensinya sebagai penegak hukum dan pengayom masyarakat, Polri memang harus berubah. (**Joglosemar 2 Juli 2011**)

Seusai memastikan kekalahannya, Abhisit secara jantan langsung memosisikan pertainya sebagai partai oposisi. Apa yang terjadi di Thailand mungkin bisa menjadi pelajaran bagi politisi kita... Hal yang bisa kita petik dari pemilu Thailan adalah sikap *gentle* untuk bertanggung jawab ketika mernghadapi sebuah kegagalan. (**Joglosemar 6 Juli 2011**)

Sedangkan kalimat yang mengandung nilai moral positif lebih sedikit ditemui. Ini menunjukkan bahwa Joglosemar lebih memberikan tekanan pada kerusakan nilai moral dalam masyarakat. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang mengandung nilai moral negatif.

Sayang, lagi-lagi kongres ini pun berakhir ricuh dan buntu. Penyebab ricuhnya kongres kedua di Jakarta pun sama. Kelompok pengusung Arifin Panigoro dan George Toisutta nekat mendukung kedua tokoh itu, walau keduanya dilarang oleh FIFA. (**Joglosemar 7 Juli 2011**)

Apa yang bisa diharapkan dari sebuah partai yang ribut? Ini adalah pertanyaan yang pantas kita ajukan pada Partai Demokrat yang dua tahun terakhir seperti tak pernah sepi dari masalah atau sedikitnya dugaan masalah. Ada beragam teori mengenai garis besar semua keributan itu. Dari internal, awak partai yang dibentuk oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) itu menuduh ulah banyak pihak yang ingin menggembosi dan menghancurkan partai. Terakhir, bahkan Wakil Ketua Badan Pembina Partai Demokrat, Marzuki Alie menebar SMS tentang adanya elemen yang menggerogoti partai dari dalam. (**Joglosemar 11 Juli 2011**)

Selain memuat kalimat yang mengandung nilai positif atau negatif beberapa kalimat mengandung nilai positif dan negatif secara bersamaan.

Misalnya pada kalimat-kalimat berikut ini.

Para mantan pemimpin yang pernah memimpin bangsa Indonesia, harus diakui, tak semuanya merupakan pemimpin yang baik, atau pun buruk. Walau pun mungkin dalam memimpin banyak kesalahan yang sering dilakukan, akan tetapi seorang pemimpin tentunya tidak ingin apa yang dipimpinya hancur atau kacau. (**Joglosemar 9 Juni 2011**)

Survei menunjukkan kaum muda Islam yang selalu menunaikan salat lima waktu hanya 28,7 persen, yang sering salat lima waktu (30,2 persen), yang kadang-kadang salat lima waktu (39,7 persen), yang tidak pernah salat lima waktu (1,2 persen). Kaum muda yang selalu membaca Alquran 10,8 persen, yang sering (27,5 persen), yang kadang-kadang (61,1 persen) dan yang tidak pernah (0,3 persen). (**Joglosemar, 15 Juni 2011**)

BAB 4

Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

Pada bab ini penulis akan menyajikan perhitungan terhadap data-data yang telah dikoding. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat perbedaan antara tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar, pada periode Juni sampai Juli 2011. Sedangkan kategori yang digunakan adalah tema, jenis tajuk, haluan tajuk, jenis kalimat, haluan kalimat dan nilai moral yang terkandung dalam tajuk rencana.

Pencatatan hasil pengamatan disajikan dalam bentuk frekuensi dan prosentase. Dari hasil pengamatan, kemudian keempat kategori tersebut dibandingkan dengan rumus *chi square*. Rumus ini digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan-perbedaan dalam keempat kategori tersebut.

Rumus Chi Square

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

fo= frekuensi yang didapat berdasarkan data yang diperoleh

fh= frekuensi yang diharapkan

Berikut ini langkah-langkah dalam analisis uji beda dengan Chi Square sampai dengan tahap interpretasi data.

commit to user

1. Cari frekuensi yang diharapkan (f_o) dengan cara jumlah kolom dikali jumlah baris kemudian dibagi dengan jumlah total kolom. Setelah itu dimasukan ke dalam rumus *chi square*.

2. Menentukan derajat kebebasan dengan rumus (dk) dengan menggunakan rumus

$$Dk=(R-1) \times (C-1)$$

Dimana: R=jumlah baris

C=jumlah kolom

Dk=derajat kebebasan

3. Menentukan *level significant* pada tabel *critical value for X²*. Dalam hal ini peneliti menggunakan *level significant* 0,05.

4. Membandingkan hasil nilai x^2_{hitung} kedalam tabel nilai kritis (x^2_{tabel}) untuk *chi square* pada *level significant* 0,05. Sedangkan jika x^2 lebih besar dari tabel nilai kritis x^2 maka f_o ditolak dan f_h diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antar variabel.

1. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Tema Tajuk Rencana

Berikut ini disajikan tabel frekuensi tema tajuk rencana Solopos dan Joglosemar.

Tabel 14
Perbedaan Ditribusi Frekuensi Tema Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan
Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Tema	Solopos		Joglosemar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Perang, pertahanan, dan diplomasi	3	6%	4	8%	7	7%
2	Politik dan pemerintahan	21	42%	20	40%	41	41%
3	Ekonomi	5	10%	2	4%	7	7%
4	Kejahatan	4	8%	11	22%	15	15%
5	Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat	2	4%	1	2%	3	3%
6	Human interest	3	6%	7	14%	10	10%
7	Ilmu pengetahuan	0	0%	0	0%	0	0%
8	Moral	6	12%	3	6%	9	9%
9	Kecelakaan dan bencana	0	0%	1	2%	1	1%
10	Pendidikan dan seni klasik	6	12%	1	2%	7	7%
11	Hiburan rakyat	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah		50	100%	50	100%	100	100%

Sumber : perhitungan peneliti

Jumlah dari setiap kategori digunakan untuk mencari nilai X^2 dengan cara mencari perbedaan antara frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_h) untuk setiap subkategori. Frekuensi yang diharapkan dapat dicari dengan mengalikan jumlah masing-masing kategori yang bersilangan kemudian membaginya dengan seluruh objek yang diteliti. Cara mencari frekuensi yang diharapkan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 15
Frekuensi yang Diharapkan (fh) Tema Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan
Joglosemar Periode Juni Dan Juli 2011

No	Tema	Solopos	Joglosemar	Jumlah
1	Perang, pertahanan, dan diplomasi	$\frac{7 \times 50}{100} = 3,5$	$\frac{7 \times 50}{100} = 3,5$	7
2	Politik dan pemerintahan	$\frac{21 \times 50}{100} = 20,5$	$\frac{21 \times 50}{100} = 20,5$	41
3	Ekonomi	$\frac{7 \times 50}{100} = 3,5$	$\frac{7 \times 50}{100} = 3,5$	7
4	Kejahatan	$\frac{15 \times 50}{100} = 7,5$	$\frac{15 \times 50}{100} = 7,5$	15
5	Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat	$\frac{3 \times 50}{100} = 1,5$	$\frac{3 \times 50}{100} = 1,5$	3
6	Human interest	$\frac{10 \times 50}{100} = 5$	$\frac{10 \times 50}{100} = 5$	10
7	Ilmu pengetahuan	$\frac{0 \times 50}{100} = 0$	$\frac{0 \times 50}{100} = 0$	0
8	Moral	$\frac{9 \times 50}{100} = 4,5$	$\frac{9 \times 50}{100} = 4,5$	9
9	Kecelakaan dan bencana	$\frac{1 \times 50}{100} = 0,5$	$\frac{1 \times 50}{100} = 0,5$	1
10	Pendidikan dan seni klasik	$\frac{7 \times 50}{100} = 3,5$	$\frac{7 \times 50}{100} = 3,5$	7
11	Hiburan rakyat	$\frac{0 \times 50}{100} = 0$	$\frac{0 \times 50}{100} = 0$	0
Jumlah		50	50	100

Sumber : perhitungan peneliti

Nilai frekuensi yang diharapkan (fh), kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Square seperti pada tabel berikut.

Tabel 16
Nilai X^2 Tema Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni Dan Juli
2011

No	Variabel	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Solopos						
1	Perang, pertahanan, dan diplomasi	3	3,5	-0,5	0,25	0,07143
2	Politik dan pemerintahan	21	20,5	0,5	0,25	0,0122
3	Ekonomi	5	3,5	1,5	2,25	0,64286
4	Kejahatan	4	7,5	-3,5	12,25	1,63333
5	Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat	2	1,5	0,5	0,25	0,16667
6	Human interest	3	5	-2	4	0,8
7	Ilmu pengetahuan	0	0	0	0	0
8	Moral	6	4,5	1,5	2,25	0,5
9	Kecelakaan dan bencana	0	0,5	-0,5	0,25	0,5
10	Pendidikan dan seni klasik	6	3,5	2,5	6,25	1,78571
11	Hiburan rakyat	0	0	0	0	0
Joglosemar						
12	Perang, pertahanan, dan diplomasi	4	3,5	0,5	0,25	0,07143
13	Politik dan pemerintahan	20	20,5	-0,5	0,25	0,0122
14	Ekonomi	2	3,5	-1,5	2,25	0,64286
15	Kejahatan	11	7,5	3,5	12,25	1,63333
16	Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat	1	1,5	-0,5	0,25	0,16667
17	Human interest	7	5	2	4	0,8
18	Ilmu pengetahuan	0	0	0	0	0
19	Moral	3	4,5	-1,5	2,25	0,5
20	Kecelakaan dan bencana	1	0,5	0,5	0,25	0,5
21	Pendidikan dan seni klasik	1	3,5	-2,5	6,25	1,78571
22	Hiburan rakyat	0	0	0	0	0
Jumlah		100	100	0	56	12,2244

Sumber : perhitungan peneliti

$$\text{Nilai } dk = (11-1) \times (2-1) = 10$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh angka X^2_{hitung} sebesar 12,2244. Sedangkan angka derajat kebebasan (dk) sebesar 10. Sedangkan pada tabel

commit to user

nilai kritis *chi square* untuk nilai dk 10 dan *level significant* 0,05 adalah $X^2_{tabel}=18,307$. Karena nilai X^2_{hitung} lebih kecil jika dibandingkan nilai X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pemilihan tema tajuk rencana antara surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sangat beragam. Penulis tajuk rencana harus mampu untuk meruncingkan permasalahan-permasalahan tersebut menjadi lebih tajam, sehingga penulisan tajuk rencana dapat dijadikan dasar dalam menentukan pendapat dan keputusan. Kedua surat kabar memberikan perhatian yang besar terhadap tema-tema politik dan pemerintahan, karena tema politik dan pemerintahan memiliki pengaruh yang besar bagi kesejahteraan masyarakat. Kedua Surat kabar tersebut mengangkat tema yang cenderung sama. Hal ini dikarenakan kedua surat kabar tersebut memiliki wilayah mencari berita dan mendistribusikan berita yang sama. Sehingga permasalahan yang diliput juga sama.

Selain itu kedua surat kabar tersebut menggunakan pendekatan *proximity* sehingga tidak mungkin mereka menjauh dari kedekatan geografis dan sosiokultural pembacanya. Tema-tema yang sering muncul merupakan tema yang penting dan menjadi perhatian masyarakat. Tema politik merupakan salah satu tema yang dekat dengan kehidupan rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai surat kabar lokal Solopos dan Joglosemar lebih sering mengangkat tema-tema lokal. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan kedua surat kabar tersebut mengangkat tema-tema nasional selama tema tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pembaca.

Tajuk rencana merupakan sarana untuk menyampaikan pendapat, pandangan, ide, kritik atau saran dari surat kabar dalam hal ini diwakili oleh redaksi. Meskipun kedua surat kabar tersebut memberikan perhatian yang lebih pada tema politik namun, pada tema kejahatan mendapatkan perhatian yang lebih pada surat kabar Joglosemar, sedangkan untuk surat kabar Solopos tema tersebut mendapatkan porsi yang hampir sama dengan tema yang lainnya.

2. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Jenis Tajuk Rencana

Berikut ini disajikan tabel frekuensi jenis tajuk rencana Solopos dan Joglosemar.

Tabel 17

Perbedaan Distribusi Frekuensi Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Jenis	Solopos		Joglosemar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Informatif	10	20%	5	10%	15	15%
2	Argumentatif	40	80%	45	90%	85	85%
3	Aneka rupa	0	0%	0	0%	0	0%
	Jumlah	50	1	50	1	100	100%

Sumber : perhitungan peneliti

Nilai X^2 dicari dengan cara mencari perbedaan antara frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_h) untuk setiap subkategori. Besarnya nilai Frekuensi yang diharapkan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 18
Frekuensi yang Diharapkan (fh) Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Jenis	Solopos	Joglosemar	Jumlah
1	Informatif	$15 \times 50 / 100 = 7,5$	$15 \times 50 / 100 = 7,5$	15
2	Argumentatif	$85 \times 50 / 100 = 42,5$	$85 \times 50 / 100 = 42,5$	85
3	Aneka rupa	$0 \times 50 / 100 = 0$	$0 \times 50 / 100 = 0$	0
4	Jumlah	50	50	100

Sumber : perhitungan peneliti

Hasil perhitungan frekuensi yang diharapkan (fh), kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Square seperti pada tabel berikut.

Tabel 19
Nilai X^2 Jenis Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Variabel	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Solopos						
1	Informatif	10	7,5	2,5	6,25	0,8333
2	Argumentatif	40	42,5	-2,5	6,25	0,1471
3	Aneka rupa	0	0	0	0	0
Joglosemar						
4	Informatif	5	7,5	-2,5	6,25	0,8333
5	Argumentatif	45	42,5	2,5	6,25	0,1470
6	Aneka rupa	0	0	0	0	0
	Jumlah	100	100	0	25	1,9608

Sumber : perhitungan peneliti

$$dk = (3-1) \times (2-1) = 2$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 1,9608 dan nilai derajat kebebasannya (dk) adalah 2. Kemudian angka X^2_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan dengan angka nilai kritis X^2_{tabel} . Nilai X^2_{tabel} untuk $dk=2$ dan *level significant*

commit to user

0,05 adalah 5,991. Karena besarnya nilai X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada jenis tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Kedua surat kabar yang diteliti memiliki kecenderungan jenis tajuk rencana yang sama, yaitu jenis tajuk rencana argumentatif. Mereka memiliki porsi tajuk argumentatif yang hampir sama. Hal ini dikarenakan tajuk rencana merupakan media yang disediakan oleh surat kabar untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat redaksi terhadap isu-isu yang sedang dihadapi oleh pembacanya.

Banyaknya tajuk rencana yang berjenis argumentatif menunjukkan bahwa tajuk rencana dalam surat kabar menjalankan salah satu fungsi media massa yaitu persuasi. Tajuk rencana bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar memiliki pemikiran yang sama dengan pihak redaksi. Tajuk rencana mempunyai kekuatan untuk memengaruhi pembacanya. Karena tajuk rencana tidak hanya mengemukakan pendapat dari redaksi tetapi juga disertai oleh data dan hasil analisis yang dilakukan oleh redaksi.

Meskipun kedua surat kabar tersebut memiliki kecenderungan yang sama Solopos memiliki kecenderungan untuk lebih unfavorable. Solopos lebih lugas dalam menyampaikan pendapatnya. Meskipun demikian, argumennya didasarkan pada fakta-fakta yang disampaikan di dalam tajuk tersebut.

Sedangkan untuk Joglosemar meskipun juga memiliki kecenderungan untuk unfavorable, namun dalam menyampaikan argumennya disampaikan secara halus. Dalam pembuatan tajuknya Joglosemar memuat lebih banyak argumen dari pada

informasi. Hal ini karena fakta-fakta yang berkaitan dengan isu yang dibahas sudah dimuat dalam halaman berita.

3. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Haluan Tajuk Rencana

Berikut ini disajikan tabel frekuensi haluan tajuk rencana Solopos dan Joglosemar.

Tabel 20
Perbedaan Distribusi Frekuensi Haluan Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Haluan	Solopos		Joglosemar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Favorable	11	22%	4	8%	15	15%
2	Unfavorable	27	54%	21	42%	48	48%
3	Netral	12	24%	25	50%	37	37%
Jumlah		50	100%	50	100%	100	100%

Sumber : perhitungan peneliti

Nilai X^2 dengan cara mencari perbedaan antara frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_h) untuk setiap subkategori, sedangkan frekuensi yang diharapkan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 21
Frekuensi yang Diharapkan (fh) Haluan Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011

No	Haluan	Solopos	Joglosemar	Jumlah
1	Favorable	$\frac{15 \times 50}{100} = 7,5$	$\frac{15 \times 50}{100} = 7,5$	15
2	Unfavorable	$\frac{48 \times 50}{100} = 24$	$\frac{48 \times 50}{100} = 24$	48
3	Netral	$\frac{37 \times 50}{100} = 18,5$	$\frac{37 \times 50}{100} = 18,5$	37
Jumlah		50	50	0

Sumber : perhitungan peneliti

Setelah diperoleh frekuensi yang diharapkan (fh), kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Square seperti pada tabel berikut.

Tabel 22
Nilai X^2 Haluan Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011

No	Variabel	Fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Solopos						
1	Favorable	11	7,5	3,5	12,25	1,6333
2	Unfavorable	27	24	3	9	0,375
3	Netral	12	18,5	-6,5	42,25	2,2838
Joglosemar						
4	Favorable	4	7,5	-3,5	12,25	1,6333
5	Unfavorable	21	24	-3	9	0,375
6	Netral	25	18,5	6,5	42,25	2,2838
Jumlah		100	100	0	127	8,5842

Sumber : perhitungan peneliti

$$dk = (3-1) \times (2-1) = 2$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 8,5842 dan nilai derajat kebebasannya (dk) adalah 2. Kemudian angka X^2_{hitung} yang diperoleh dibandingkan

commit to user

dengan dengan angka nilai kritis X^2_{tabel} . Nilai X^2_{tabel} untuk $dk=2$ dan *level significant* 0,05 adalah 5,991. Karena besarnya nilai X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada haluan tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Perbedaan antara surat kabar Solopos dan Joglosemar dalam hal haluan tajuk rencana terdapat di seluruh haluan tajuk rencana. Kedua surat kabar tersebut memuat ketiga haluan tajuk, meskipun demikian mereka memberikan porsi yang berbeda untuk setiap haluan tajuk rencana. Tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Solopos lebih bersifat unfavorable atau tidak mendukung pihak yang kuat atau berkuasa. Banyaknya tajuk rencana yang bersifat unfavorable menunjukkan bahwa Solopos tidak terdoda untuk menjadi alat propaganda pemerintah.

Haluan tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Solopos cukup menarik. Solopos cenderung bersifat unfavorable, meskipun demikian Solopos memuat tajuk rencana yang berhaluan favorable yang cukup banyak yaitu sebanyak 11 artikel tajuk rencana. Banyaknya tajuk rencana yang bersifat favorable ini menunjukkan bahwa Solopos bukanlah surat kabar yang hanya bisa menjadi oposisi bagi pemerintah. Namun, Solopos juga mengambil posisi sebagai pendukung pemerintah selama program dan kegiatannya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Joglosemar lebih cenderung berhaluan netral. Hal ini dikarenakan tema yang diangkat dalam tajuk rencana banyak yang tidak berkaitan dengan pemerintahan, maupun pihak yang kuat atau berkuasa. Tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar ini yang cenderung

netral merupakan salah satu bukti bahwa Joglosemar merupakan media yang bersifat independen yang tidak memihak kepentingan manapun.

Meskipun cenderung berhaluan netral Joglosemar memuat tajuk yang berhaluan unfavorable cukup banyak yaitu sebanyak 21 tajuk sedangkan untuk tajuk yang behaluan favorable hanya 4 tajuk rencana. Ini menunjukkan meskipun Joglosemar berusaha untuk netral dia tetap bersikap kritis terhadap pemerintah dan pihak yang berkuasa.

4. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Jenis Kalimat

Berikut ini disajikan tabel frekuensi jenis tajuk rencana Solopos dan Joglosemar.

Tabel 23

Perbedaan Ditribusi Frekuensi Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Jenis	Solopos		Joglosemar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Informatif	713	59,92%	498	44,95%	1211	53%
2	Argumentatif	447	37,56%	543	49,01%	990	43%
3	Aneka rupa	30	2,52%	67	6,05%	97	4%
	Jumlah	1190	1	1108	1	2298	100%

Sumber: perhitungan peneliti

Data diatas digunakan untuk mencari nilai X^2 dengan cara mencari perbedaan antara frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_h) untuk setiap subkategori. Sedangkan frekuensi yang diharapkan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 24
Frekuensi yang Diharapkan (Fh) Jenis Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan
Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011

No	Jenis	Solopos	Joglosemar	Jumlah
1	Informatif	$\frac{1211 \times 1190}{2298} = 627,11$	$\frac{1211 \times 1108}{2298} = 503,89$	1211
2	Argumentatif	$\frac{990 \times 1190}{2298} = 512,66$	$\frac{990 \times 1108}{2298} = 477,34$	990
3	Aneka rupa	$\frac{97 \times 1190}{2298} = 50,23$	$\frac{97 \times 1108}{2298} = 46,77$	97
4	Jumlah	1190	1108	2298

Sumber : perhitungan peneliti

Nilai frekuensi yang diharapkan (fh), kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Square seperti pada tabel berikut.

Tabel 25

Nilai X² Jenis Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011

No	Variabel	Fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
Solopos						
1	Informatif	713	627,11	85,89	7377,75	11,76
2	Argumentatif	447	512,66	-65,66	4311,65	8,41
3	Aneka rupa	30	50,23	-20,23	409,28	8,15
Joglosemar						
4	Informatif	498	583,89	-85,89	7377,75	12,64
5	Argumentatif	543	477,34	65,66	4311,65	9,03
6	Aneka rupa	67	46,77	20,23	409,28	8,75
	Jumlah	2298	2298	0	24197,36	58,74

Sumber : perhitungan peneliti

$$dk = (3-1) \times (2-1) = 2$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai X²_{hitung} sebesar 58,74 dan nilai derajat kebebasannya (dk) adalah 2. Kemudian angka X²_{hitung} yang diperoleh dibandingkan

dengan dengan angka nilai kritis X^2_{tabel} . Nilai X^2_{tabel} untuk $dk=2$ dan *level significant* 0,05 adalah 5,991. Karena besarnya nilai X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada jenis kalimat dalam tajuk rencana yang dimuat oleh surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Berdasarkan tabel yang dimuat di atas dapat dilihat jika kedua surat kabar tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menempatkan kalimat informatif, argumentatif, dan aneka rupa. Kalimat yang dimuat dalam tajuk rencana Solopos lebih informatif. Sedangkan pada surat kabar Joglosemat kalimat kalimatnya lebih cenderung argumentatif. Surat kabar Joglosemar memiliki prosentase kalimat aneka rupa yang lebih besar jika dibandingkan dengan Solopos.

Kalimat-kalimat dalam tajuk rencana lebih banyak memuat kalimat informatif jika dibandingkan kalimat argumentatif. Solopos memiliki kalimat informatif sebanyak 713 kalimat, sedangkan kalimat argumentatif sebanyak 447. Kalimat-kalimat informatif berisi fakta-fakta atau data-data yang berhubungan dengan isu yang diangkat.

Penulis tajuk rencana dalam hal ini redaksi ingin menulis tajuk rencana yang mampu manjadi guru. Tulisan tajuk dalam tajuk rencana dapat dijadikan acuan atau pertimbangan pemerintah untuk mengambil keputusan. Tajuk rencana juga memberikan analisis tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga tajuk rencana dapat dijadikan dasar dalam melakukan prediksi atas suatu permasalahan.

Kalimat-kalimat informatif berfungsi sebagai dasar bagi redaksi untuk menentukan pendapatnya terhadap isu yang diangkat. Meskipun jumlah kalimat

argumentatif lebih sedikit dimuat, namun kalimat tersebut memiliki kekuatan yang besar karena didukung oleh data dan fakta.

Sedangkan untuk surat kabar Joglosemar kalimat argumentatif lebih mendominasi terhadap kalimat informatif. Hal ini dapat dilihat Joglosemar memuat 543 kalimat argumentatif sedangkan kalimat informatif dimuat sebanyak 498 kalimat.

Joglosemar lebih menekankan kalimat argumentatif dalam penulisan tajuk rencananya. Dengan banyaknya kalimat argumentatif menunjukkan bahwa Joglosemar berusaha untuk mempengaruhi pembaca agar sejalan dengan pemikiran redaksi. Meskipun jumlah kalimat informatif yang berisi data dan fakta cenderung lebih sedikit, bukan berarti dasar untuk mengambil keputusan yang dilakukan oleh redaksi kurang kuat. Hal ini dikarenakan tajuk rencana diangkat berdasarkan berita yang dimuat dalam surat kabar tersebut. Sehingga informasi yang menjadi dasar keputusan tersebut sudah dimuat dalam berita yang lain.

Meskipun kalimat yang dimuat dalam tajuk rencana kedua surat kabar tersebut berbeda namun, dalam menyampaikan pendapatnya baik Solopos maupun Joglosemar memiliki kecenderungan lebih unfavorable jika dibandingkan dengan favorable. Hal ini menunjukkan bahwa kedua surat kabar tersebut tidak terduga untuk menjadi alat propaganda penguasa. Mereka tetap menjalankan fungsinya untuk menyampaikan aspirasi masyarakat.

Dalam menyampaikan pendapatnya Solopos menggunakan kalimat-kalimat yang lugas. Yaitu, kalimat yang bersahaja, apa adanya, tidak berupa frase yang panjang (Soedjito, 1988: 7). Sedangkan, Joglosemar terkesan lebih berputar-putar dalam menyampaikan pendapatnya.

Berikut ini contoh kalimat argumentatif yang mendukung pemerintah:

Jika guru tersertifikasi beban mengajarnya tidak sesuai peraturan sertifikat kompetensinya akan dicabut. Kami sepakat dengan evaluasi atas kinerja guru terutama guru tersertifikasi. Sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas pendidik. Sudah selayaknya sertifikat dipertanggungjawabkan. Guru tersertifikasi secara normatif menelan anggaran negara yang tidak sedikit tunjangan kompetensi tiap bulan. Sudah semestinya mereka dituntut menunjukkan kinerja optimal. (Solopos, 4 Juni 2011)

Sedangkan kalimat yang tidak mendukung pemerintah juga disampaikan dengan lugas contohnya pada tajuk rencana yang berjudul *Revitalisasi Dana Bansos*:

Dana bantuan sosial (Bansos) alokasi 2010 senilai Rp 9,4 miliar di Kabupaten Klaten tak bisa dipertanggungjawabkan. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas APBD Kabupaten Klaten 2010 merekomendasikan agar pertanggungjawaban atas dana Bansos Rp 9,4 miliar itu segera dilaporkan. Dana Bansos Rp 9,4 miliar jelas tak sedikit. Dana yang didistribusikan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Setda Pemkab Klaten itu tak dikontrol ketat. (Solopos, 9 Juli 2011)

Berikut ini contoh kalimat argumentatif pada Joglosemar:

Akan tetapi, yang patut menjadi pertanyaan adalah, apakah sudah waktunya politisi PKS ini mendapatkan asimilasi? Apabila benar Misbakhun mendapat asimilasi, mengapa dia begitu gugup dan buru-buru melarikan diri ketika dipergoki wartawan? Dengan cara melarikan diri Misbakhun itu semakin menambah penasaran, apakah ada lelucon lagi di dalam hukum negeri ini. Tetapi apabila memang Misbakhun mendapat asimilasi, itu berarti dirinya akan segera bebas. (Joglosemar, 13 Juli 2011)

Polri, pada usia 65 tahun ini sudahkah mampu memenuhi harapan tersebut? Tanyakan itu kepada warga yang baru saja menjadi korban teror, kepada warga minoritas yang dimusuhi oleh kelompok lain yang lebih besar dan kuat, kepada korban tindak kriminal, kepada mereka yang menghadapi premanisme di segala medan. Tanyakan juga kepada sopir angkutan antarkota yang selalu wajib sedia uang upeti di mana pun melintas tanpa ada rute yang bebas pungutan liar (Pungli). Terlebih, tanyakan itu kepada Poniman (44) juru parkir di Jakarta Barat yang kini sekarat dipukuli sekawanan polisi, gara-gara dia berani mengutip uang parkir pada seorang anggota Polda Metro Jaya. Atau kepada keluarga Nur Iman, pemilik warung wedangan di Solo yang tewas terjepit baku tembak antara polisi dan teroris, tapi kasus kematiannya gelap tak terusut sampai kini. (Joglosemar, 2 Juli 2011)

Kalimat aneka rupa merupakan jenis kalimat yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua surat kabar tersebut. Meskipun jumlahnya sedikit dan menempati urutan ke tiga dari Solopos dan Joglosemar, keduanya memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penggunaannya. Pada Joglosemar kalimat memiliki kalimat aneka rupa sebanyak 6,05% sedangkan Solopos sebanyak 2,52% dari jumlah kalimat yang dimiliki. Dari sini dapat dilihat bahwa Joglosemar lebih banyak menggunakan kalimat aneka rupa untuk memperingan tajuk rencana dibandingkan Solopos. Sedangkan Solopos memanfaatkan sebaik mungkin ruang yang dimilikinya untuk menyampaikan fakta atau pedapatnya.

5. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Haluan Kalimat

Berikut ini disajikan tabel frekuensi haluan tajuk rencana Solopos dan Joglosemar.

Tabel 26

Perbedaan Distribusi Frekuensi Haluan Kalimat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011

No	Haluan	Solopos		Joglosemar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Favorable	83	6,97%	41	3,70%	124	5,396%
2	Unfavorable	248	20,84%	124	11,19%	372	16,188%
3	Netral	859	72,18%	943	85,11%	1802	78,416%
	Jumlah	1190	1	1108	1	2298	100%

Sumber : perhitungan peneliti

Hasil penjumlahan dari setiap kategori, digunakan untuk mencari nilai χ^2 dengan cara mencari perbedaan antara frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi

commit to user

yang diharapkan untuk setiap subkategori, sedangkan frekuensi yang diharapkan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 27

Frekuensi yang Diharapkan (fh) Haluan Kalimat dalam Tajuk Rencana Surat

Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011

No	Haluan	Solopos	Joglosemar	Jumlah
1	Favorable	$\frac{124 \times 1190}{2298} = 64,21$	$\frac{124 \times 1108}{2298} = 59,79$	124
2	Unfavorable	$\frac{372 \times 1190}{2298} = 192,64$	$\frac{372 \times 1108}{2298} = 179,36$	372
3	Netral	$\frac{1802 \times 1190}{2298} = 933,15$	$\frac{1802 \times 1108}{2298} = 868,85$	1802
4	Jumlah	1190	1108	2298

Sumber : perhitungan peneliti

Frekuensi yang diharapkan (fh), kemudian dimasukkan ke dalam rumus *chi square* seperti pada tabel berikut.

Tabel 28

Nilai X^2 Haluan Kalimat dalam Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode

Juni sampai Juli 2011

No	Variabel	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Solopos						
1	Favorable	83	64.21	18,79	352.98	5,50
2	Unfavorable	248	192.64	55,36	3065.05	15,91
3	Netral	859	933.15	-74,15	5498.31	5,89
Joglosemar						
4	Favorable	41	59,79	-18,79	352,98	5,90
5	Unfavorable	124	179,36	-55,36	3065,05	17,09
6	Netral	943	868,85	74,15	5498,31	6,33
Jumlah		2298	2298	0	17832,67	56,62

Sumber : perhitungan peneliti

$$dk=(3-1) \times (2-1)=2$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 56,62 dan nilai derajat kebebasannya (dk) adalah 2. Kemudian angka X^2_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan dengan angka nilai kritis X^2_{tabel} . Nilai X^2_{tabel} untuk $dk=2$ dan *level significant* 0,05 adalah 5,991. Karena besarnya nilai X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada haluan tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Dalam penulisan kalimatnya tajuk rencana pada surat kabar Solopos dan Joglosemar memiliki perbedaan yang sangat signifikan meskipun demikian, dalam penulisan kalimatnya kedua surat kabar tersebut didominasi oleh kalimat-kalimat yang bersifat netral. Solopos dalam penulisan tajuk rencananya memuat 72,18% tajuk rencana yang berhaluan netral, sedangkan Joglosemat memuat 85,11% dari keseluruhan kalimat yang dimuat. Banyaknya kalimat yang bersifat netral menunjukkan bahwa kedua surat kebar tersebut sebisa mungkin untuk bersifat independen.

Meskipun keduanya berusaha untuk bersikap netral prosentase kalimat unfavorable dalam tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar Solopos lebih berhaluan unfavorable jika dibandingkan prosentase kalimat unfavorable yang dimuat dalam tajuk rencana surat kabar Joglosemar. Sedangkan prosentase kalimat favorable yang dimuat dalam surat kabar Solopos pun lebih banyak jika dibandingkan dengan Joglosemar.

Kalimat kalimat berhaluan favorable yang banyak ditemui dalam surat kabar Solopos berusaha menyeimbangkan kalimat unfavorable yang dimuatnya. Dengan

demikian meskipun banyak kalimat yang bersifat unfavorable Solopos tetap berusaha terlihat netral.

Dalam menyampaikan pendapatnya baik Solopos maupun Joglosemar tetap santun dalam menyampaikan pendapatnya. Meskipun kedua surat kabar tersebut memiliki kalimat yang unfavorable lebih banyak jika dibandingkan dengan kalimat favorable.

Walaupun dalam penulisan tajuk rencana bersikap netral, namun jika isu yang diangkat berkaitan dengan pemerintah atau pihak yang berkuasa Solopos berani memberikan kritikan dengan tegas. Dalam menyampaikan kritiknya Solopos tetap memperhatikan etika dan nilai-nilai kesopanan. Selain itu kritikan yang disampaikan disertai dengan data yang mendukung pendapatnya. Sedangkan Joglosemar dalam memuat kalimat unfavorable disampaikan dengan cara yang lebih halus.

6. Analisis Statistik Uji Beda Tajuk Rencana Surat Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011 Kategori Pemuatan Nilai Moral

Berikut ini disajikan tabel frekuensi pemuatan nilai moral tajuk rencana Solopos dan Joglosemar.

Tabel 29

**Perbedaan Distribusi Frekuensi Pemuatan Nilai Moral Tajuk Rencana Surat
Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni sampai Juli 2011**

No	Pemuatan nilai moral	Solopos		Joglosemar		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Positif	160	13,45%	187	16,88%	347	15%
2	Negatif	247	20,76%	238	21,48%	485	21%
3	Positif dan negatif	9	0,76%	40	3,61%	49	2%
4	Tidak ada nilai moral	774	65,04%	643	58,03%	1417	62%
Jumlah		1190	1	1108	1	2298	1

Sumber : perhitungan peneliti

Setiap kategori dijumlahkan, kemudian dicari nilai X^2 dengan cara mencari perbedaan antara frekuensi yang diamati (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan untuk setiap subkategori. Sedangkan frekuensi yang diharapkan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 30

**Frekuensi yang Diharapkan (f_h) Pemuatan Nilai Moral Tajuk Rencana Surat
Kabar Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011**

No	Pemuatan nilai moral	Solopos	Joglosemar	Jumlah
1	Positif	$\frac{347 \times 1190}{2298} = 179,69$	$\frac{347 \times 1108}{2298} = 167,31$	347
2	Negatif	$\frac{485 \times 1190}{2298} = 251,15$	$\frac{485 \times 1108}{2298} = 233,85$	485
3	Positif dan negatif	$\frac{49 \times 1190}{2298} = 25,37$	$\frac{49 \times 1108}{2298} = 23,63$	49
4	Tidak ada nilai moral	$\frac{1417 \times 1190}{2298} = 733,78$	$\frac{1417 \times 1108}{2298} = 683,22$	1417
Jumlah		1190	1108	2298

Sumber : perhitungan peneliti

Hasil perolehan frekuensi yang diharapkan (f_h), kemudian dimasukkan ke dalam rumus Chi Square seperti pada tabel berikut.

Tabel 31
Nilai X^2 Pemuatan Nilai Moral Tajuk Rencana Solopos dan Joglosemar Periode Juni dan Juli 2011

No	Variabel	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Solopos						
1	Positif	160	179,69	-19,69	387,74	2,16
2	Negatif	247	251,15	-4,15	17,25	0,07
3	Positif dan negatif	9	25,37	-16,37	268,12	10,57
4	Tidak ada nilai moral	774	733,78	40,22	1617,52	2,20
Joglosemar						
5	Positif	187	167,31	19,69	387,74	2,32
6	Negatif	238	233,85	4,15	17,25	0,07
7	Positif dan negatif	40	23,63	16,37	268,12	11,35
8	Tidak ada nilai moral	643	683,22	-40,22	1617,52	2,37
Jumlah		2298	2298	0	4581,25	31,10

Sumber : perhitungan peneliti

$$dk = (4-1) \times (2-1) = 3$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 31,10 dan nilai derajat kebebasannya (dk) adalah 3. Kemudian angka X^2_{hitung} yang diperoleh dibandingkan dengan dengan angka nilai kritis X^2_{tabel} . Nilai X^2_{tabel} untuk $dk=3$ dan *level significant* 0,05 adalah 7,815. Karena besarnya nilai X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pemuatan nilai moral dalam kalimat yang dimuat dalam tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar.

Jumlah kalimat yang mengandung sikap moral, baik itu positif, negatif namupun campuran antara positif dan negatif lebih banyak ditemui dalam surat kabar Joglosemar dibandingkan dengan Solopos. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa

Solopos hanya memiliki 34,96% kalimat yang mengandung nilai moral sedangkan Joglosemar memiliki 41,97 kalimat yang mengandung nilai moral. Meskipun jumlah kalimat yang mengandung nilai moral berbeda, kedua surat kabar tersebut telah menjalankan fungsi untuk meneruskan nilai atau norma yang ada di dalam masyarakat. Namun, Jolosemar terlihat lebih gencar dalam menjalankan fungsi tersebut.

Meskipun memiliki perbedaan yang signifikan dalam kategori nilai moral yang dimuat, keduanya sama-sama lebih memberi tekanan yang dominan dalam pemuatan nilai moral negatif jika dibandingkan dengan nilai moral positif, maupun positif dan negatif.

Sikap moral negatif lebih mendapatkan sorotan oleh kedua surat kabar tersebut. Hal ini dikarenakan pada saat ini kondisi moral bangsa kita sedang turun. Selain itu sikap moral negatif mengakibatkan dampak buruk baik bagi Negara dan kepentingan umum. Selain itu karena banyaknya permasalahan sikap moral buruk yang dilakukan pemerintah menambah daftar nilai moral negatif yang ada dalam kedua surat kabar tersebut.

Dibandingkan dengan sikap moral negatif yang dilakukan oleh bukan pemerintah, sikap moral negatif yang dilakukan oleh aparat pemerintah lebih banyak dimuat dalam kedua surat kabar tersebut. Ini menunjukkan bahwa kedua surat kabar tersebut melakukan fungsi kontrol terhadap pemerintah. Melalui fungsi pengawasan ini Solopos maupun Joglosemar mengawasi jalannya pemerintahan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan aparat pemerintahan

Sebanyak 16.88% kalimat yang dimuat dalam tajuk rencana Joglosemar mengandung nilai moral positif sedang Solopos hanya memuat sebanyak 13.45%. Meskipun lebih banyak memuat sikap moral negatif, Joglosemar juga memuat sikap moral positif yang lebih banyak. Dengan demikian meskipun terkesan lebih menonjolkan sikap moral negatif Joglosemar menunjukkan sikap moral positif yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun non pemerintah. Sehingga kesan bahwa surat kabar lebih tertarik dengan kerusakan moral bisa tertutupi.

Kalimat yang mengandung sikap moral positif sekaligus positif paling sedikit ditemui jika dibandingkan dengan kalimat dengan nilai moral positif atau negatif. Dalam surat kabar Solopos ditemukan sebanyak 0,76% sedangkan dalam surat kabar Joglosemar ditemukan sebanyak 3,61%.

BAB 5

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penulisan tajuk rencana pada surat kabar Solopos dan Joglosemar adalah sesuatu yang menarik untuk diamati oleh peneliti karena kedua surat kabar tersebut sama-sama berbasis di kota Surakarta. Mereka juga memiliki daerah pemasaran dan peliputan berita yang sama, sehingga secara otomatis berita dan isu yang diangkat oleh kedua surat kabar tersebut sama.

Untuk mengetahui perbedaan kecenderungan penulisan tajuk rencana pada surat kabar Solopos dan Joglosemar, maka tajuk rencana yang dimuat oleh kedua surat kabar tersebut dimasukan kedalam kategori yang sudah dibuat. Setelah penyajian data dan menganalisisnya menggunakan rumus *chi-square*, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema tajuk rencana

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *chi-square* untuk kategori tema dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pemilihan tema tajuk rencana antara surat kabar Solopos dan Joglosemar. Hal ini dikarenakan kedua surat kabar tersebut memiliki daerah pemasaran dan peliputan berita yang sama. Sedangkan untuk tema yang paling sering muncul dalam tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos dan Joglosemar adalah politik dan pemerintahan. Selain itu pemilihan tema yang tajuk rencana disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat saat itu.

commit to user

2. Jenis tajuk rencana

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan untuk kategori jenis tajuk rencana dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan jenis tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos dan Joglosemar. Tajuk rencana yang dimuat oleh kedua surat kabar tersebut didominasi oleh tajuk rencana argumentatif. Hal ini sesuai dengan fungsi tajuk rencana yaitu untuk mempengaruhi pembaca. Tajuk rencana merupakan sarana bagi redaksi untuk mengungkapkan pendapat dan pandangan mereka tentang permasalahan yang sedang terjadi.

3. Haluan tajuk rencana

Sedangkan untuk haluan tajuk rencana nilai *chi-square* hasil perhitungan lebih besar daripada nilai kritis *chi-square*, berarti ada perbedaan yang signifikan pada haluan tajuk rencana yang dimuat oleh Solopos dan Joglosemar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Solopos lebih banyak memuat tajuk rencana yang bersifat unfavorable, sedangkan Joglosemar lebih banyak memuat tajuk rencana yang bersifat netral. Solopos maupun Joglosemar tidak terduga untuk menjadi alat propaganda pemerintah. Mereka tetap melakukan fungsi surat kabar sebagai lembaga kontrol yang berjuang untuk membela kepentingan umum.

4. Jenis kalimat dalam tajuk rencana

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk menguji perbedaan kecenderungan jenis kalimat tajuk rencana menunjukkan bahwa dalam

menulis kalimat dalam tajuk rencananya, surat kabar Solopos dan Joglosemar memiliki kecenderungan jenis yang berbeda. Surat kabar Joglosemar lebih banyak menggunakan kalimat argumentatif jika dibandingkan dengan surat kabar Solopos. Solopos menyampaikan kritikan terhadap pemerintah secara lugas namun tetap sopan, sedangkan Joglosemar dalam menyampaikan kritiknya banyak menggunakan kalimat yang berputar-putar. Meskipun demikian kalimat yang digunakan oleh kedua surat kabar tersebut didominasi oleh kalimat informatif.

5. Haluan kalimat dalam tajuk rencana

Pada kategori haluan kalimat dalam tajuk rencana surat kabar Solopos dan Joglosemar memiliki perbedaan yang signifikan. Pada periode Juni sampai Dengan Juli 2012 surat kabar Solopos lebih banyak memuat tajuk yang berhaluan unfavorable dibandingkan dengan Joglosemar sedangkan tajuk rencana yang dimuat dalam Joglosemar lebih banyak memuat tajuk rencana yang berhaluan netral. Surat kabar Joglosemar dalam penulisan tajuknya berusaha untuk bersikap independen dan tidak memihak kepentingan tertentu. Kedua surat kabar tersebut tidak terduga untuk menjadi alat propaganda bagi pemerintah untuk mensukseskan agenda-agenda pemerintah.

6. Pemuatan nilai moral dalam tajuk rencana

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kategori pemuatan nilai moral dalam tajuk rencana. Joglosemar lebih banyak memuat kalimat yang mengandung nilai moral dibandingkan dengan Solopos. Meskipun

demikian nilai moral negatif lebih banyak dijumpai pada tajuk rencana kedua surat kabar tersebut.

2. Saran

1. Saran untuk Solopos

Solopos menyampaikan kritikan dengan tegas, namun tetap sopan. Ini menunjukkan bahwa Solopos melakukan kegiatan kontrol secara berimbang. Sehingga penulis berharap Solopos tetap berani menyampaikan kritikan kepada pemerintah dan pihak yang berkuasa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Saran untuk Joglosemar

Dalam penulisan tajuk rencananya Joglosemar masih terkesan belum berani untuk menyampaikan kritiknya kepada pemerintah maupun pihak yang berkuasa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang berputar-putar. Menurut peneliti, Joglosemar sebaiknya lebih berani dalam menyampaikan kritikan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan langsung.

3. Saran untuk khalayak

Khalayak diharapkan untuk lebih kritis dalam menyikapi tajuk rencana. Media berusaha untuk membentuk dan mempengaruhi pendapat khalayak sehingga, informasi yang disampaikan oleh media merupakan informasi yang telah dipilih oleh media. Oleh karena itu khalayak perlu mencari informasi

yang lebih lengkap melalui media atau sumber yang lain sehingga khalayak memperoleh kebenaran yang utuh sebagai acuan untuk menentukan sikap.

4. Saran untuk penelitian selanjutnya

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan. Data dan hasil analisis dalam penelitian ini hanya bersifat kuantitatif, selain itu pembuatan kategori-kategori dalam penelitian ini baru berdasarkan tema, jenis, haluan, moral, tajuk rencana.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan kategori-kategori baru misalnya membuat kategori berdasarkan model tajuk rencana. Peneliti juga menyarankan mengkombinasikan analisis isi kuantitatif ini dengan metode analisis isi kualitatif seperti analisis framing dan wacana, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap.